

**PERSPEKTIF MASYARAKAT
TERHADAP WANITA BERCADAR
(Studi pada Masyarakat di Kelurahan Segalamider
Kota Bandar Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

VITO SEPTIAN EKAWIYANTO



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

SOCIETY PERSPECTIVE FOR WOMAN TO GET VEIL (Studi on Society at segalamider's sub-district BandarLampung's city)

**By
VITO SEPTIAN EKAWIYANTO**

This research intent to know, figure, and words society perspective for woman to get veil at environmentally segalamider's sub-district Bandar Lampung City. This research utilize kualitatif's method .Berdasarkan usufructs research and study therefore acquired conclusion hit Society Perspective for Woman to get veil at Environmentally segalamider's sub-district Bandar Lampung City, as follows:1) hijab's Functions is subject to be close genitalses on woman and as shaped as for can more look after and protecting self the hijab's user and liabilities in islam). Clan Muslimah shan't put on Veil because put on veil is a that unobligated and just sunnah if wants to be used by it because add reward and loved by God and apostle but veil are not for toy because constitute muslimah's character already obedient agama.3) Negative perspective of society at segalamider Banfdar Lampung's sub-district for woman to get veil is because Woman get veil at environmentally that segalamider's sub-district is closed deep communication everyday because of commune sparse and more a lot of at house 4). Positive perspective of society at segalamider's sub-district Lampung's Port for woman to get veil is woman get that veil can get socialization with neighbour and not experience gawkiness in gets communication so society look on woman existence get veil will impacted bad at segalamider's territorial environment up to doesn't deviate and evokes curiosity. and society vicinity not perceives to be troubled by woman existence gets veil

Key word: perspective, society, veil

ABSTRAK

PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP WANITA BERCADAR (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung)

Oleh

VITO SEPTIAN EKAWIYANTO

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menggambarkan, dan menjelaskan perspektif masyarakat terhadap wanita bercadar di lingkungan Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai Perspektif Masyarakat Terhadap Wanita Bercadar di Lingkungan Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung, sebagai berikut :1) Fungsi hijab adalah untuk menutup aurat pada wanita dan sebagai bentuk untuk bisa lebih menjaga dan melindungi diri si pemakai hijab serta kewajiban dalam agama Islam.2). Kaum Muslimah tidak harus mengenakan Cadar karena mengenakan cadar adalah suatu yang tidak diwajibkan dan hanya sunnah kalau ingin dipakai itu karena menambah pahala dan dicintai oleh Allah dan rasul tetapi cadar bukan untuk mainan karena merupakan sifat muslimah yang sudah taat agama.3) Perspektif negatif dari masyarakat di Kelurahan Segalamider Bandar Lampung terhadap wanita bercadar adalah karena Wanita bercadar di lingkungan Kelurahan Segalamider tersebut tertutup dalam komunikasi sehari-hari dikarenakan jarang bergaul dan lebih banyak dirumah 4). Perspektif positif dari masyarakat di Kelurahan Segalamider Bandar Lampung terhadap wanita bercadar adalah wanita bercadar tersebut mampu bersosialisasi dengan tetangga dan tidak mengalami kecanggungan dalam berkomunikasi sehingga masyarakat menganggap keberadaan wanita bercadar akan berdampak buruk di lingkungan wilayah segalamider selama tidak menyimpang dan menimbulkan kecurigaan. dan masyarakat sekitar tidak merasa terganggu dengan keberadaan wanita bercadar

Kata kunci: perspektif, masyarakat, cadar

**PERSPEKTIF MASYARAKAT
TERHADAP WANITA BERCADAR
(Studi pada Masyarakat di Kelurahan Segalamider
Kota Bandar Lampung)**

Oleh

Vito Septian Ekawiyanto

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN SOSIOLOGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**Judul Skripsi : PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP
WANITA BERCADAR (Studi Pada Masyarakat
Di Kelurahan Segalamider Kota Bandar
Lampung)**

Nama Mahasiswa : Oito Septian Ekawiyanto

No Pokok Mahasiswa : 1316011080

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



2. Ketua Jurusan Sosiologi

A large, stylized handwritten signature in black ink, likely belonging to the Head of the Sociology Department.

**Drs. Ikram, M.Si.
NIP. 19610602 198902 1001**

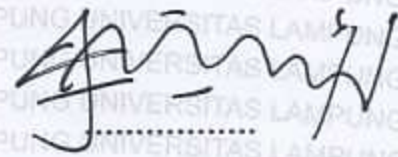
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Suwarno, M.H.



Penguji Utama : Drs. Pairulsyah, M.H.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Drs. Syarif Makya
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 September 2018

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Megister/Sarjana/Ahli Madya). Baik di Universitas Lampung maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 18 September 2018



VITO SEPTIAN EKAWIYANTO

RIWAYAT HIDUP



Penulis skripsi ini dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 12 November 1995. Penulis skripsi ini merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan bpk. Suswiyanto dan ibu Sari Febriari. Jenjang pendidikan formal yang telah penuli stempuh adalah Pendidikan Sekolah Dasarnya pada SD Negeri 8 Gedong Air Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2006. Penulis skripsi ini juga melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertamanya pada SMP Negeri 10 Bandar Lampung, yang diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atasnya pada SMA YP Unila Bandar Lampung, diselesaikan pada tahun 2012. Pada tahun 2013, penulis skripsi ini terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis skripsi ini juga merupakan seorang Mahasiswa jurusan Sosiologi.

MOTTO

"Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri" (QS. Al-Isra:7)

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami' no:3289).

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kehadirat Allah Subhanahu wata'ala beserta sholawat dan salam yang selalu dijunjungkan kepada Nabi Muhammad Sholallahu a'laihi wasallam.

Segala Ketulusan hati, ku persembahkan karya sederhana ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku kepada :
Kedua orangtua tercinta ibu dan bapak,
atas segala kasih sayang, do'a, dan perjuangan untuk keberhasilanku.

Teman-Temanku Semua atas dukungan dan kesabarannya yang telah menemani dan membantuku dalam penyusunan skripsi ini. Akhirnya aku bisa menyelesaikannya dan sebagai wasilahku berbakti kepada orang tua. Terima Kasih Ya Allah Atas Limpahan Rahmat yang engkau berikan ini.

Dan terimakasih yang besar kepada :

Almamater tercinta
Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Subhanahu wata'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Perspektif Masyarakat Terhadap Wanita Bercadar (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung)*". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penyusunan skripsi ini terselesaikan atas dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis sampaikan penghargaan dan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung atas bantuannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Drs. Ikram, M.Si dan Damar Wibisono, S.Sos.,M.A. yang telah membantu dan terus memotivasi agar menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Suwarno, M.H selaku pembimbing utama yang telah meluangkan waktu dan membimbing dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Drs. Pairulsyah, M.H. selaku Penguji Utama
5. DR. Sindung Haryanto, M.Si. selaku Pembimbing Akademik
6. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Universitas Lampung yang telah memberikan bekal ilmu.

7. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Khususnya Jurusan Sosiologi atas bantuan yang diberikan.
8. Teristimewa untuk seluruh keluarga ku yang selalu memberikan doa di setiap tetes keringatmu demi tercapainya kesuksesanku.

Penulis hanya dapat berdoa, semoga segala bantuan yang telah diberikan dicatat sebagai amal baik dan diberikan balasan yang terbaik oleh Allah Subhanahu wata'ala dan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 18 September 2018
Penulis

Vito Septian Ekawiyanto

DAFTAR ISI

COVER / SAMPUL	i
ABSTRACT.....	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN JUDUL DALAM	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Perspektif	7
2.2 Bentuk-Bentuk Perspektif	8
2.3 Faktor yang Mempengaruhi Perspektif	10

2.4 Teori Sosiologi Tentang Perspektif	11
2.4.1 Teori Struktural Fungsional	14
2.4.1.1 Asumsi Dasar Teori struktural fungsional	14
2.4.1.2 Teori struktural fungsional menurut Emile Durkheim	15
2.4.1.3 Teori struktural fungsional menurut Talcott Parsons	17
2.4.1.4 Teori struktural fungsional menurut Robert K. Merton	18
2.4.1.5 Kritik terhadap teori struktural fungsional	20
2.4.2 Teori Konflik	21
2.4.2.1 Teori Konflik menurut Karl Marx	22
2.4.2.2 Teori Konflik menurut Max Weber	25
2.4.2.3 Teori Konflik menurut Dahrendorf	26
2.4.2.4 Kritik terhadap teori konflik	29
2.4.2.5 Teori Interaksi Simbolik	29
2.4.2.6 Kritik Teori Interaksi Simbolik	33
2.5 Tinjauan Tentang Masyarakat	39
2.6 Pengertian dan Perbedaan Jilbab, Kerudung, Hijab, Purdah Cadar	43
2.6.1 Jilbab	44
2.6.2 Kerudung	46
2.6.3 Hijab	47
2.6.4 Purdah	48
2.6.5 Mukena (Rukuh).	48
2.6.6 Cadar	49
2.7 Tinjauan Tentang Penggunaan Cadar	50
2.7.1 Konsep Cadar Dalam Islam	50
2.7.2 Konsep Cadar Di Luar Islam	54
2.7.3 Konsep Cadar di Indonesia	56
2.8 Kerangka Pemikiran	58

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	59
3.2 Fokus Penelitian	59
3.3 Lokasi Penelitian	60
3.4 Penentuan Informan	60
3.5. Sumber Data	61
3.6 Teknik Pengumpulan Data	62

3.7 Teknik Analisis Data	63
3.7.1 Reduksi Data	63
3.7.2 Penyajian (Display) Data	64
3.7.3 Menarik Kesimpulan	64

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Sejarah Berdirinya Kelurahan Segala Mider	65
4.2 Keadaan Penduduk	66
4.2.1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur	66
4.2.2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	66
4.2.3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .	67
4.2.4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	67
4.2.5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Penggolongan Agama	68
4.3 Fasilitas	69
4.3.1 Prasarana Komunikasi Dan Informasi	69
4.3.2 Prasarana Air Bersih dan Sanitasi	70
4.3.3 Prasarana dan Sarana Pemerintahan	71

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian	76
5.1.1 Identitas Informan	77
5.1.2 Perspektif Masyarakat Terhadap Wanita Bercadar di Lingkungan Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung	78
5.2 Pembahasan Hasil Penelitian	85

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	89
6.2 Saran	90

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan pemakaian jilbab lebih utamanya cadar sampai sekarang masih diperdebatkan. Berbagai macam argumen dikeluarkan untuk mendukung dan berbagai kontroversi pandangan tentang jilbabpun banyak dilontarkan. Ada yang mewajibkan, mensunnahkan dan bahkan mengharamkan. Dalam mencermati hubungan antara perempuan muslimah dengan pemakaian jilbab, terdapat beberapa pendapat tentang jilbab. Pendapat kelompok pertama adalah mereka yang mengatakan bahwa jilbab merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap perempuan muslimah yang baligh. Berdasarkan pendapat ini, mewajibkan perempuan muslimah untuk berjilbab, karena didasarkan pada firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 59. Bagi kelompok ini muslimah yang tidak mengenakan jilbab berarti melawan perintah agama, dan melawan perintah agama berarti sesat dan kesesatan adalah neraka.

Sedangkan bagi kelompok kedua, jilbab merupakan bagian dari kultur budaya Timur (identitas muslimah Arab), maka sifatnya sangat kontekstual. Karena jilbab bagi mereka semata-mata merupakan identitas kultural dan sifatnya sangat kontekstual, maka adalah haram. Bagi mereka yang berkeyakinan bahwa jilbab hanyalah identitas kultural akan melawan pendapat yang mewajibkan untuk

berjilbab dengan mengatakan bahwa “nerakalah bagi orang yang berasumsi bahwa tidak berjilbab adalah neraka”. (Muhyidin 2008:20-24)

Indonesia merupakan salah satu negara muslim terbesar di dunia, namun penggunaan jilbab atau lebih utamanya cadar masih menjadi suatu kontroversi, hal tersebut karena masyarakat cenderung melekatkan stigma negatif kepada wanita bercadar sebagai bagian dari terorisme dan dianggap mengancam. Memakai cadar bagi sebagian muslimah Indonesia adalah sebuah hal yang kontroversial karna di anggap tidak pernah di syariatkan oleh Rasul, akan tetapi ada beberapa hal yang perlu juga diperhatikan, karena saat ini penggunaan jilbab modis yang telah menjadi trend fashion telah jauh dari syariat Islam, namun dapat diterima oleh masyarakat. Dan sekarang ini penggunaan jilbab yang ‘standar’ tidak dapat menghalangi seorang muslimah untuk berbuat hal-hal yang tidak senonoh bahkan ditentang oleh agama.

Fenomena yang terjadi saat ini banyak perempuan yang memakai cadar dikalangan muslimah, menurut Shihab (dalam Mailani, 2013) cadar dalam Islam adalah jilbab yang tebal dan longgar yang menutup semua aurat termasuk wajah dan telapak tangan. Dasar dari penggunaan cadar adalah untuk menjaga perempuan sehingga tidak menjadi fitnah dan menarik perhatian laki-laki yang bukan mahramnya.

Cadar adalah kain penutup muka atau sebagian wajah wanita, hanya matanya saja yang tampak, dalam bahasa Arabnya khidr, tsiqab, sinonim dengan burqu’. (Mulhandi Ibn Haj 2006:06). Untuk itu cadar difahami sebagai pakaian wanita yang menutup wajah. Pada dasarnya cadar merupakan versi lanjutan

dari penggunaan jilbab, dalam tafsir ilmu Islam penggunaan wajib sunnahnya cadar masih diperdebatkan, bahkan oleh para ulama-ulama. Namun penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari pada jilbab. Penolakan cadar lebih didasari pada stigma negatif masyarakat yang melekatkan muslimah bercadar dengan kelompok fanatik, aliran keras, ekstrim dan bahkan setelah adanya kasus bom Bali atau terorisme masyarakat terpengaruh oleh media yang mengkonstruksi muslimah bercadar identik dengan bagian dari teroris (istri teroris). (Ratri, 2011:29-37).

Wanita atau muslimah bercadar sering diidentikkan dengan terorisme sehingga dalam kehidupannya wanita bercadar menjadi sulit berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Umumnya masyarakat bersikap menutup diri dengan hadirnya wanita bercadar di lingkungan mereka, hal ini dibuktikan dengan banyak kasus wanita bercadar yang dikucilkan dari lingkungan. Melihat kondisi dimana wanita bercadar di Indonesia khususnya menjadi kelompok yang minoritas dalam masyarakat. Wanita bercadar menjadi pihak yang berada dalam kondisi sulit untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan lingkungan sekitar karena stigma masyarakat yang negatif tentang mereka yaitu cadar yang mereka kenakan dikaitkan dengan tindakan terorisme, ekstrim dan keras.

Dengan adanya persepsi, prasangka dan pemberian atribusi sosial yang negatif terhadap keberadaan perempuan bercadar, mereka akan mengalami kesulitan untuk bergabung dan bersosialisasi dalam masyarakat. Hal ini menjadi satu permasalahan sendiri mengingat pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.

Cadar atau hijab merupakan salah satu indikator wanita dewasa awal memiliki nilai religiusitas. Religiusitas dan agama memang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam penggunaan cadar. Dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada suatu yang mengatur tata penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada di lubuk hati manusia. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama (Rakhmat, 2005). Agama dan religiusitas saling mendukung dan saling melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang mempunyai dua kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di tengah masyarakat (Shihab, 2010).

Keputusan yang dibuat seorang muslimah untuk pada akhirnya menggunakan cadar sangat rentan akan konflik, baik konflik yang terjadi pada diri perempuan bercadar (*within people*) maupun konflik antara perempuan bercadar dengan orang lain atau masyarakat (*between people*), (Wijayani, 2008). Konflik yang ada akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, cemas serta berbagai emosi yang akan mempengaruhi hidup dan hubungan sosialnya dengan lingkungan sekitar. Perempuan bercadar harus mampu menghadapi dan mengatasi konflik yang ada sehingga ia dapat meneruskan kehidupannya dengan lebih baik.

Pada Masyarakat di Kelurahan Segala Mider Bandar Lampung pada umumnya berpakaian atau berbusana yang dapat dikatakan 'biasa'. Namun sekarang ini ditemui muslimah di Kelurahan Segala Mider Bandar Lampung yang menggunakan pakaian dengan warna yang cenderung gelap, jilbab yang menjulur kebawah disertai dengan pemakaian niqob atau cadar.

Penggunaan cadar oleh beberapa kalangan muslimah di Kelurahan Segala Mider Bandar Lampung umumnya masyarakat masih berstigma negatif terhadap muslimah bercadar, sebagai kelompok yang ekstrim dan keras. Dan tidak semua muslimah dapat mengenakan cadar. Hal ini menjadi menarik karena cara muslimah bercadar menjalankan perintah Allah dengan cara berjilbab mereka yang berbeda dengan muslimah pada umumnya. Bagaimana pandangan muslimah bercadar tentang jilbab yang dikenakannya dan bagaimana muslimah bercadar dalam ruang sosialnya.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul **“Perspektif Masyarakat Terhadap Wanita Bercadar (Studi pada Masyarakat di Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana perspektif masyarakat terhadap wanita bercadar di lingkungan Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menggambarkan, dan menjelaskan perspektif masyarakat terhadap wanita bercadar di lingkungan Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi empirik dan pengetahuan seputar masyarakat terhadap wanita bercadar di lingkungan Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung serta dapat dijadikan sarana untuk memperluas khasanah keilmuan dalam bidang Sosiologi Islam dan Sosiologi Agama.
- 2) Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi informasi serta pengetahuan dalam memahami konsep masyarakat terhadap wanita bercadar di lingkungan Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung untuk masyarakat dan juga mahasiswa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang dan cara pandang kita terhadap sesuatu. Cara kita memandang atau pendekatan yang kita gunakan dalam mengamati kenyataan akan menentukan pengetahuan yang kita peroleh. Suatu perspektif (cara pandang) tidak berlaku secara semena-semena. Perspektif yang kita gunakan dalam menghampiri suatu peristiwa komunikasi akan menghasilkan perbedaan yang besar dalam jawaban dan makna yang kita deduksi. Kita bisa saja mengamati suatu peristiwa dengan pikiran yang terbuka dan netral, namun begitu kita harus mengobservasi suatu hal, kita akan melakukannya dengan cara tertentu.

Pengertian perspektif secara umum merujuk pada suatu perangkat nilai, perangkat gagasan, kerangka konseptual dan perangkat asumsi yang berpengaruh terhadap persepsi seseorang sehingga akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang yang berada dalam kondisi tertentu. Secara etimologi perspektif dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam melakukan penilaian akan sesuatu hal yang diungkapkan baik secara lisan maupun tertulis. Hampir setiap hari banyak orang selalu berupaya mengungkapkan sudut pandang dan perspektif mereka tentang berbagai macam hal. Misalnya: maraknya orang-orang yang mengungkapkan setiap sudut pandangnya akan suatu hal melalui media sosial

dengan cara teratur menulis dan memperbaharui status media sosialnya. Hal tersebut merupakan contoh nyata dalam keseharian kita di mana perspektif dituangkan dalam sebuah tulisan.

Menurut Suhanadji (2004:27), perspektif merupakan cara pandang atau wawasan seseorang dalam menilai masalah yang terjadi di sekitarnya. Menurut Winardit (1999:19), perspektif merupakan cara pandang seseorang atau cara seseorang berperilaku terhadap suatu fenomena kejadian atau masalah. Selanjutnya, menurut Martono (2012:22), perspektif adalah cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang fenomena/keadaan/situasi di sekeliling, dengan perspektif orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu, dan cara-cara tersebut berhubungan dengan asumsi dasar dan unsur-unsur pembentukannya, dan ruang lingkup apa yang dipandangnya.

2.2 Bentuk-Bentuk Perspektif

Perspektif penelitian dalam hal ini adalah cara pandang peneliti dalam memberikan tingkat kebebasan kepada responden dalam memberikan data atau informasi yang hendak disajikan. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang berperspektif emik, yakni pendekatan penelitian yang perolehan datanya dalam bentuk narasi, cerita detail, ungkapan dan bahasa asli hasil konstruksi para

responden atau informan, tanpa ada evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Data dalam bentuk cerita detail tersebut hanya dapat diperoleh, karena teknik pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam dan atau observasi, bukan kuesioner. Dengan demikian tingkat kebebasan perspektif emik yang diberikan kepada responden atau informan sangat tinggi

Menurut Alfinitihardjo (2001:24), terdapat beberapa perspektif dalam sosiologi yaitu sebagai berikut.

- a) Pertama; Perspektif Evolusionis adalah perspektif yang memberikan keterangan yang memuaskan tentang bagaimana masyarakat tumbuh dan berkembang. Dalam perspektif ini secara umum dapat dikatakan bahwa perubahan manusia atau masyarakat itu selalu bergerak maju, namun ada beberapa hal yang tidak di tinggalkan sama sekali dalam pola kehidupannya yang baru dan akan terus di bawa meskipun hanya kecil sampai pada perubahan yang paling baru.
- b) Kedua; Perspektif Fungsionalis, dalam perspektif ini masyarakat di lihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi dan teratur, serta memiliki seperangkat aturan dan nilai yang di anut sebaian besar anggota masyarakat tersebut.
- c) Ketiga; Perspektif Interaksionalisme, perspektif ini memusatkan perhatian pada interaksi antara individu dengan kelompok, terutama dengan menggunakan simbol-simbol, antara lain tanda, isyarat, dan kata-kata baik lisan maupun tulisan. Atau dengan kata lain perspektif ini meyakini bahwa orang dapat berkreasi dan berkomunikasi melalui simbol-simbol.

- d) Keempat; Perspektif Konflik, perspektif ini melihat masyarakat sebagai sesuatu yang selalu berubah, terutama sebagai akibat dari dinamika pemegang kekuasaan yang terus berusaha memelihara dan meningkatkan posisinya. Karena itu konflik selalu muncul, dan kelompok yang tergolong kuat setiap saat selalu berusaha meningkatkan posisinya dan memelihara dominasinya.

2.3 Faktor yang Mempengaruhi Perspektif

David Krech dan Richard S. Crutchfield yang dikutip oleh Jalalludin Rakhmad (2004:51), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif terhadap suatu objek :

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor personal. Faktor fungsional ini terdiri atas :

- a. Kebutuhan, kebutuhan sesaat dan kebutuhan menetap pada diri seseorang akan menentukan persepsi seseorang.
- b. Kesiapan mental, suasana mental seseorang akan mempengaruhi persepsinya.
- c. Suasana emosi, suasana emosi seseorang baik ia dalam keadaan sedih bahagia, marah ataupun susah akan berpengaruh terhadap persepsi seseorang.
- d. Latar belakang budaya, latar belakang dimana orang tersebut berasal akan berpengaruh terhadap suatu rangsangan.

2. Faktor Struktural

Faktor struktural semata-mata berasal dari sifat struktur fisik dan efek-efek saraf, yang di timbulkan dalam sistem saraf individu yang meliputi :

- a. Kemampuan berfikir.
- b. Daya tangkap indra manusia
- c. Kemampuan daya tangkap yang terdapat dalam diri manusia

2.4 Teori Sosiologi Tentang Perspektif

Sosiologi menawarkan suatu perspektif, suatu pandangan mengenai dunia. Perspektif sosiologi membuka jendela ke arah dunia yang tak dikenal dan menawarkan pandangan segar ke dunia yang dikenal. Dalam masyarakat tentunya sering ditemukan beberapa pandangan yang berbeda satu sama lain, terutama dalam melihat kenyataan sosial atau realitas sosial. Penilaian atas sebuah realitas umumnya dimulai dengan asumsi, yaitu dugaan individu yang belum teruji kebenarannya. Kemudian asumsi-asumsi tersebut berkembang menjadi perspektif, pandangan atau paradigma.

Perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang suatu hal, dengan perspektif orang akan memandang suatu hal berdasarkan cara-cara tertentu (James M. Henslin. 2007:56). Perspektif adalah kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang mempengaruhi perspektif manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi tertentu. Perspektif membimbing setiap orang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terpilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional.

Perspektif sosiologi menekankan pada konteks sosial dalam mana manusia hidup. Perspektif sosiologi mengkaji bagaimana konteks tersebut mempengaruhi kehidupan manusia. Perspektif sosiologi merupakan pola pengamatan ilmu sosiologi dalam mengkaji tentang kehidupan masyarakat dengan segala aspek atau proses sosial kehidupan di dalamnya. Inti dari perspektif sosiologi adalah pertanyaan bagaimana kelompok mempengaruhi manusia, khususnya bagaimana manusia dipengaruhi masyarakatnya.

Dalam kajian sosiologi, manusia adalah bahasan utama yang akan selalu disinggung. Manusia memiliki sifat yang sangat kompleks dan dinamis. Untuk memahami manusia dengan beragam karakter dan permasalahannya inilah, dibutuhkan berbagai landasan teori.

Terdapat setidaknya tiga teori utama sosiologi yang dapat dijadikan sebagai perspektif dalam memandang berbagai kajian sosial. Tiga teori utama sosiologi ini meliputi

1. Teori fungsionalisme struktural,
2. Teori konflik, dan
3. Teori interaksi simbolik.

Ketiga perspektif ini dinilai cukup berpengaruh dalam berbagai kajian sosiologi dan sering digunakan untuk mengkaji berbagai fenomena sosial. Sekalipun dinamika teori sosial terus mengalami perkembangan sehingga memunculkan perspektif -perspektif baru mengenai sosiologi, namun ketiga perspektif ini masih banyak digunakan dan dirasa masih relevan untuk menganalisa fenomena sosial yang berlangsung masa kini.

Dalam kajian ilmu, teori adalah hal penting untuk melakukan analisis dalam memandang serangkaian fakta dan relasinya dengan sesuatu yang lain. Teori utama sosiologi ini pun akan membantu kita lebih memahami fenomena sosial yang berlangsung dalam masyarakat dan kaitannya dengan hal lain.

Baik teori fungsionalisme struktural, teori konflik, maupun teori konflik maupun teori interaksi simbolik akan membantu menjelaskan mengenai apa, kenapa dan bagaimana masyarakat bekerja, sehingga kita bisa mendapatkan kesimpulan mengenai apa yang dapat kita lakukan terhadap masyarakat kita untuk menjadikannya lebih baik.

Dalam konteks sosiologi, perspektif ini digunakan sebagai dasar untuk menilai sekumpulan asumsi dan gagasan yang terjadi dalam proses sosial. Perspektif yang digunakan dalam memandang proses sosial ini tidak secara tunggal benar maupun salah. Masing -masing perspektif yang ada hanya memandang serta menganalisis masyarakat dengan cara yang berbeda.

Perlu dipahami pula bahwa dalam perspektif sosiologi ini, ada dua aliran besar perspektif yang secara umum digunakan untuk mengukur permasalahan sosial yang terjadi, yakni perspektif mikro dan makro. Masing -masingnya melihat dengan cara pandang yang berbeda berdasarkan pada lingkup masyarakat yang terlibat di dalamnya, sekaligus menawarkan jawaban berbeda untuk masalah yang diidentifikasi.

Dalam memandang proses sosial ini, perspektif struktural fungsional dan perspektif konflik sosial menggunakan perspektif makro pada masyarakat,

sementara perspektif interaksionisme simbolik, mengambil perspektif mikro. Bedanya, perspektif makro ini melihat pada lingkup yang lebih luas pada masyarakat di dalam kelompok atau sistem sosial, sedangkan perspektif mikro lebih menekankan pada relasi antar individunya.

2.4.1 Teori Struktural Fungsional

2.4.1.1 Asumsi Dasar Teori struktural fungsional

Asumsi dasar dari teori struktural fungsional terletak pada konsep keteraturan masyarakat. Teori ini memandang bahwa masyarakat bersifat statis atau berada dalam perubahan secara berimbang, di mana setiap elemen masyarakatnya memiliki peran menjaga stabilitas tersebut.

Sebagaimana perspektif makro, teori ini mengulas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berpengaruh terhadap kondisi keseimbangan organisasi atau masyarakatnya.

Teori struktural fungsional banyak mempengaruhi perkembangan teori sosiologi hingga sekarang. Pusat pertumbuhan teori sosial sendiri adalah di Amerika Serikat. Negara ini sekaligus menjadi tempat runtuhnya teori struktural fungsional itu sendiri, yang populer pada dekade 1930 an hingga 1960 an.

Budi Siswanto melalui bukunya “Teori Sosial” menyebutkan bahwa akar teori struktural fungsional terletak pada karya Emile Durkheim dan beberapa antropolog angkatannya seperti Auguste Comte dan Herbet

Spencer. Mereka menawarkan sistem sintesis secara komprehensif dalam sistem pemikiran sosial (Siswanto, 2016: 1).

Asumsi utama dari teori ini adalah anggapan bahwa masyarakat merupakan organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang saling mengalami ketergantungan sebagai konsekuensi agar organisme tersebut dapat tetap bertahan hidup. Melalui pendekatan struktural fungsional ini, para sosiolog berharap dapat mencapai keteraturan sosial dalam masyarakat.

2.4.1.2 Teori struktural fungsional menurut Emile Durkheim

Emile Durkheim adalah pelopor utama kemunculan teori struktural fungsional ini. Namun, akar pemikirannya mengenai teori ini telah diawali dari Auguste Comte dan Herbert Spencer. Comte. Auguste Comte pertama kali mengawali pemikirannya mengenai analogi organismic.

Pemikiran Comte ini lalu dikembangkan lagi oleh Herbert Spencer. Spencer melakukan perbandingan untuk mencari kesamaan antara masyarakat dengan organisme. Dari hasil pengamatannya ini, Spencer mengembangkann pemikiran requisite functionalism, yang kemudian menjadi panduan analisa substantif Spencer dan penggerak analisa fungsional.

Studi Comte dan Spencer inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran Durkheim sehingga ia bisa menghasilkan terminology organismik tersebut.

Menurut Durkheim, masyarakat merupakan suatu kesatuan berupa sistem yang di dalamnya terdapat bagian – bagian yang dibedakan.

Keseimbangan sistem dapat tercipta dan terjaga ketika setiap bagian dari sistem tersebut menjalankan fungsinya masing -masing. Tiap -tiap bagian terhubung dan saling tergantung satu sama lain, sehingga ketika satu saja bagian tidak berfungsi, maka akan tercipta keadaan yang bersifat patologis, di mana keseimbangan sistem akan terganggu.

Contoh teori struktural fungsional yang dikembangkan Durkheim ini dapat dilihat pada kondisi masyarakat modern dengan segala kebutuhannya di berbagai aspek, termasuk aspek teknologi informasi dan komunikasi.

Ketika akses teknologi informasi dan komunikasi terganggu, semisal karena satelit telekomunikasi yang terganggu, maka hal ini akan mempengaruhi bagian lain dari sistem masyarakat modern ini, hingga keseluruhan sistem terganggu. Kehidupan ekonomi masyarakatnya misalnya, seperti transaksi ekonomi akan ikut terhenti.

Keadaan ini pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya sampai tercipta keadaan normal yang dapat dipertahankan. Keadaan normal ini biasa disebut oleh para fungsionalis kontemporer sebagai equilibrium, atau sebagai suatu sistem yang seimbang. Adapun keadaan patologis menunjukkan kondisi ketidakseimbangan atau perubahan sosial.

2.4.1.3 Teori struktural fungsional menurut Talcott Parsons

Selain Durkheim, teori struktural fungsional juga mendapat pengaruh dari pemikiran Parsons dan Merton, Malinowski dan Radcliffe Brown, serta Max Weber. Pemikiran Max Weber termasuk salah satu yang banyak memberikan sumbangsih dalam teori ini, terutama terkait adanya visi substantif mengenai tindakan sosial, serta bagaimana strateginya dalam menganalisa struktur sosial.

Talcott Parsons sendiri juga mengambil pemikiran Weber. Adapun Parsons, ia mengembangkan adanya empat komponen dasar dalam teori struktural fungsional yang di dalamnya dapat digunakan untuk menjelaskan mengenai tindakan aktor dalam mengintrepretasikan keadaan.

Empat komponen penting dalam teori struktural fungsional menurut Parsons yaitu : *Adaptation, Goal Atainment, Integration, dan Latency (AGIL)*. Berikut keterangannya :

Adaptation : sistem sosial atau masyarakat selalu megnalami perubahan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, secara internal maupun eksternal.

Goal Atainment : setiap sistem sosial atau masyarakat akan senantiasa terdapat berbagai tujuan yang hendak dicapai sisstem sosial tersebut.

Integration : setiap bagian dari sistem sosial terintegrasi satu sama lain serta cendeung bertahan pada equilibrium (keseimbangan).

Latency : sistem sosial senantiasa berusaha mempertahankan bentuk-bentuk interaksi yang relatif tetap atau statis, sehingga setiap perilaku yang menyimpang diakomodasi melalui kesepakatan-kesepakatan yang terus menerus diperbaharui.

Parsons memang banyak menyumbangkan pemikirannya dalam teori struktural fungsional ini, sehingga dikenal pula adanya teori fungsionalisme Parsons.

2.4.1.4 Teori struktural fungsional menurut Robert K. Merton

Sebagai pendukung dari teori struktural fungsional, Robert K Marton hanya mengajukan tuntutan yang lebih terbatas bagi perspektif ini. Merton beranggapan bahwa pendekatan struktural fungsional ini berpengaruh besar terhadap kemajuan pengetahuan sosiologis. Meski demikian, fungsionalisme struktural dianggapnya masih tidak akan mampu mengatasi seluruh masalah sosial (Merton, 1975: 25).

Merton sendiri mengajukan model analisa fungsional Merton yang didapatkannya sebagai hasil dari perkembangan pengetahuan menyeluruh dari teori-teori klasik, termasuk dari karya Max Weber. Weber sendiri mempengaruhi pemikiran Merton dalam hal birokrasi sehingga membuat Merton lebih bterbatas dalam memandang birokrasi, sama halnya dengan Weber.

Adapun organisasi birokrasi modern, menurut Merton di dalamnya memuat beberapa konsep berikut: birokrasi adalah bentuk dari struktur sosial yang terorganisir secara rasional dan formal; birokrasi meliputi suatu pola kegiatan dengan adanya batas-batas yang jelas; kegiatan-kegiatan yang berlangsung dalam sistem secara ideal berhubungan dengan tujuan-tujuan organisasi; jabatan-jabatan dalam organisasi diintegrasikan dalam keseluruhan struktur birokratis; Status-status yang ada dalam birokrasi, tersusun dalam susunan hirarkis; Kewajiban serta hak-hak dalam birokrasi dibatasi oleh aturan-aturan yang terperinci; otoritas terletak pada jabatan, bukan terletak pada orang; hubungan-hubungan yang terjalin antara orang-orang dibatasi secara formal. Model birokrasi seperti yang digambarkan Merton ini dapat diilustrasikan dalam bentuk organisasi-organisasi yang berskala besar. Contohnya saja seperti perusahaan, universitas atau akademi.

Paradigma analisa fungsional Merton dapat dirangkum dalam tiga postulat sebagai analisa fungsional yang kemudian disempurnakannya satu demi satu. Secara ringkas, postulat pertama, adalah postulat kesatuan fungsional masyarakat yang menunjukkan bahwa kesatuan fungsional masyarakat memiliki bagian -bagian yang saling bekerja sama dalam tingkat konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan tidak teratasi (Merton, 1967: 80).

Postulat kedua adalah postulat fungsionalisme universal, beranggapan bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang telah baku memiliki

fungsi-fungsinya sendiri yang positif, yang pada akhirnya dapat menetapkan keseimbangan dalam sistem sosial.

Postulat ketiga melengkapi trio postulat fungsionalisme, berupa postulat indispensability, yakni dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, obyek materil, dan kepercayaan, seluruhnya memenuhi beberapa fungsi serta tugas penting yang harus dijalankan, sehingga tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan (Merton, 1967: 86).

Sederhananya, dalam postulat ketiga ini, seluruh aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi positif saja, melainkan merepresentasikan pula bagian-bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan. Postulat ini mengarah pada gagasan bahwa seluruh struktur dan fungsi secara fungsional pada dasarnya diperlukan masyarakat.

2.4.1.5 Kritik terhadap teori struktural fungsional

Kritik terhadap teori struktural fungsional banyak dilontarkan karena teori ini dianggap masih memiliki beberapa kelemahan, seperti : teori ini mengabaikan konflik yang merupakan keniscayaan dalam masyarakat. Penganut teori ini cenderung menuntut masyarakat berada pada tingkatan yang harmonis dan stabil sehingga dapat berjalan dengan baik. Padahal, faktanya dalam masyarakat seringkali tidak terhindarkan dari kejadian kontradiksi yang dapat memicu konflik. Konflik inilah yang pada akhirnya dapat menimbulkan guncangan dalam sistem.

Teori ini terlalu kaku terhadap perubahan terutama yang berasal dari luar. Teori ini cenderung berfokus pada sistem beserta bagian -bagiannya yang bersifat stabil. Faktanya, kehidupan masyarakat bersifat dinamis sehingga sering harus menghadapi perubahan, baik ke arah negatif, maupun positif.

Teori ini terlalu melebih-lebihkan harmonisasi dan meremehkan konflik sosial. Penganut teori ini cenderung memaksakan segala peraturan dalam masyarakat serta mempertahankannya, juga menerima perubahan sebagai hal yang konstan, tanpa membutuhkan penjelasan. Perubahan yang dianggap bermanfaat bagi sistem diterima, sementara perubahan lain ditolak mentah -mentah.

2.4.2 Teori Konflik

Teori konflik atau teori struktural konflik mulai diperkenalkan pada tahun 1960-an. Pertama kali, teori ini muncul dalam sosiologi Amerika Serikat sebagai kebangkitan kembali dari berbagai gagasan yang diungkapkan sebelumnya oleh Karl Marx dan Max Weber.

Jadi, ide dasar dari teori konflik ini diambil dari pemikiran kedua pemikir ini. Marx dan Weber secara tegas menolak gagasan yang menyatakan bahwa masyarakat cenderung mengarah pada konsensus dasar atau harmoni, di mana struktur masyarakat yang berlangsung bekerja untuk kebaikan setiap orang.

Padahal, konflik dan pertentangan kepentingan masing-masing individu dan kelompok menurut Marx dan Weber adalah saling bertentangan, dan merupakan determinan utama dalam pengorganisasian kehidupan sosial.

2.4.2.1 Teori Konflik menurut Karl Marx

Karl Marx (1818-1883) dianggap sebagai pelopor utama dari teori konflik. Bahkan, Riyadi Soeprato dalam “Interaksionisme Simbolik” menyebutnya sebagai mahaguru perspektif konflik.

Dasar pemikiran Marx yang diambil adalah mengenai eksploitasi besar-besaran yang dianggap sebagai penggerak utama kekuatan-kekuatan sejarah. Marx memandang adanya perbedaan kelas yang salah satunya disebabkan oleh proyek industrialisasi, dan hal ini hanya mengejar keuntungan secara ekonomi semata. (Soeprato, 2002: 72).

Perjuangan masyarakat kelas adalah konsepsi mendasar yang saat itu banyak dikonsepsikan oleh Karl Marx. Hal ini dipicu oleh kondisi masyarakat kala itu yang dikepeng oleh industrialisasi abad 19. Industrialisasi memunculkan kelas kaum buruh dan industrialis yang pada akhirnya mendorong adanya alienasi.

Perspektif konflik yang berakar pada pemikiran Karl Marx diakui oleh para sosiolog sebagai salah satu jalan keluar sehingga sangat erat dengan revolusi. Sekalipun demikian, konflik di sini tidak dimaksudkan sebagai

suatu revolusi yang radikal apalagi sampai menumpahkan darah. Sebab, bagaimana pun Marx adalah seorang humanis.

Pada intinya, teori konflik melihat adanya pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Jadi, dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Di dalam teori ini, juga dibicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda, yang menghasilkan superordinasi dan subordinasi.

Perbedaan kepentingan dari kedua hal inilah yang kemudian menimbulkan konflik. Namun, teori konflik sendiri juga mengungkapkan bahwa konflik dalam proses sosial ini diperlukan untuk menciptakan suatu perubahan sosial, baik ke arah yang negatif maupun positif.

Teori konflik yang dimunculkan oleh Karl Marx ini pernah sekian lama diabaikan oleh para sosiolog. Namun, baru di tahun 1960-an, teori ini kembali dimunculkan. Beberapa sosiolog yang membangkitkan kembali teori konflik misalnya C. Wright Mills [1956-1959], Lewis Coser: [1956] dan yang lain [Aron, 1957; Dahrendorf, 1959, 1964; Chambliss, 1973; Collins, 1975].

Berbeda dengan para fungsionalis yang melihat keadaan normal masyarakat sebagai suatu keseimbangan yang statis, maka para teoritis konflik cenderung melihat masyarakat berada pada konflik terus-menerus dalam kelompok dan kelas.

Para teoritis konflik, bahkan mengklaim bahwa para fungsionalis telah gagal mengajukan pertanyaan “secara fungsional bermanfaat”, ini ditujukan untuk siapa. Keseimbangan yang serasi yang dimaksud pada fungsionalis dianggap hanya bermanfaat bagi sebagian orang saja, sementara bagi sebagian yang lain justru merugikan.

Teoritis konflik memandang bahwa suatu keseimbangan masyarakat seperti yang dimaksud para fungsionalis ini adalah khayalan semata, lantaran mereka tidak mampu mengejawantahkan bagaimana kelompok yang dominan melakukan eksploitasi terhadap kelompok lain dan membungkamnya.

Dalam teori Marx, eksistensi hubungan pribadi dalam produksi dan kelas-kelas sosial dipandang sebagai elemen kunci yang ada dalam banyak masyarakat. Marx juga berpendapat bahwa perubahan sosial yang tercipta banyak dipengaruhi oleh adanya pertentangan yang terjadi antara kelas dominan dan kelas yang ter subordinasi.

Adapun strategi konflik marsian-modern, yang disebutkan oleh Stephen K Sanderson (1993: 12), adalah sebagai berikut :

Kehidupan sosial merupakan arena konflik atau pertentangan di dalam kelompok-kelompok yang bertentangan. Berbagai sumber daya ekonomi dan kekuasaan politik adalah hal penting, sehingga berbagai kelompok berusaha untuk merebutnya.

Akibat tipikal dari pertentangan ini adalah adanya pembagian masyarakat menjadi kelompok yang determinan secara ekonomi dan kelompok yang ter subordinasi. Pola sosial dasar dari suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dari kelompok yang secara ekonomi merupakan kelompok yang determinan.

Konflik dan pertentangan sosial dalam yang ada dalam berbagai masyarakat melahirkan kekuatan-kekuatan yang mampu menggerakkan perubahan sosial. Karena konflik dan pertentangan merupakan crri dasar kehidupan sosial, maka perubahan sosial juga menjadi hal umum yang sering terjadi.

2.4.2.2 Teori Konflik menurut Max Weber

Disampaikan oleh R. Collins, Weber meyakini bahwa konflik terjadi dengan cara yang jauh lebih dari sekedar kondisi-kondisi material. Ciri dasar kehidupan sosial memang berupa konflik dalam memperebutkan sumber daya ekonomi.

Namun, ada pula tipe konflik lain yang juga dapat terjadi. Weber menekankan adanya beberapa konflik yang paling penting yang berpengaruh terhadap perusabahan sosial.

Pertama, adalah konflik dalam arena politik. Konflik politik ini adalah sesuatu yang sangat fundamental, karena kehidupan sosial dalam kadar tertentu adalah wujud pertentangan dalam rangka memperoleh kekuasaan dan dominasi dari individu atau kelompok tertentu. Weber juga melihat

dalam kadar tertentu, bahwa pertentangan ini sebagai tujuan untuk memperoleh keuntungan ekonomi.

Kedua, adalah tipe konflik terkait gagasan dan cita-cita. Weber mengungkapkan bahwa orang seringkali tertantang untuk mendominasi pandangan dunia mereka, baik berupa doktrin keagamaan, filsafat sosial ataupun konsepsi mengenai gaya hidup cultural yang terbaik.

Gagasan cita-cita ini bukan hanya dipertentangkan, melainkan juga dijadikan sebagai senjata atau alat untuk pertentangan yang lainnya, seperti misalnya pertentangan politik. Dari sini, dapat diketahui bahwa Weber bukanlah seorang materialis ataupun idealis.

Weber cenderung dianggap sebagai sosok pemikir yang mengkombinasikan pola penjelasan materialis dan idealis dalam mengungkapkan pendekatan sosiologis yang bersifat menyeluruh.

2.4.2.3 Teori Konflik menurut Dahrendorf

Tokoh teori konflik lainnya yang cukup populer adalah Dahrendorf. Dahrendorf merupakan seorang intelektual Jerman yang populer lewat karyanya “Class and Class Conflict in Industrial Society” 1959.

Bagi Dahrendorf, penjelasan kaum fungsionalis mengenai integrasi, nilai dan konsensus, serta stabilitas dianggap tidak seimbang. Ia menolak asumsi kaum fungsionalis ini dan berusaha mendasarkan teorinya pada suatu perspektif Marxis modern. Baginya, konflik sosial yang didasarkan

pada oposisi kepentingan dan konsekuensi konflik dapat meluas dan sekaligus dapat melahirkan perubahan sosial. (Johnson: 1986: 183).

Meski Dahrendorf memiliki kesamaan pemikiran dalam memandang konflik kelas, tapi Dahrendorf tidak sepatutnya dengan proposisi yang ditawarkan Marx. Dahrendorf menganggap pandangan Marx tidak relevan dengan situasi masyarakat pasca industri (industri modern).

Itu sebabnya, teori dan konsep Marx dianjurkan untuk dimodifikasi sehingga dapat disesuaikan dalam menganalisis masyarakat industri modern. Dahrendorf memandang bahwa Marx hanya mengacu kepada masyarakat kapitalis saja. Padahal, sejak Marx menulis pemikirannya, telah terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam struktur sosial. (Dahrendorf 1988).

Itu sebabnya, Dahrendorf menawarkan sebuah konsep dan teori yang menaruh perhatian lebih untuk menjelaskan masyarakat kapitalis maupun post kapitalis. Dahrendorf kemudian membangun teori barunya melalui kerangka tersebut.

Dahrendorf memang cukup banyak mengalami pertentangan dengan Marx. Ia bahkan juga menolak konsep masyarakat tanpa kelas yang diajukan Marx. Dahrendorf menilai bahwa analisa masyarakat tanpa kelas adalah hal yang sangat spekulatif dan belum ada bukti empiriknya bisa direalisasikan.

Lebih lanjut, Dahrendorf menilai sejumlah tesis Marx tidak didukung oleh kenyataan empirik. Dalam kenyataannya, pembagian kelas tidak bisa hanya dilakukan berdasarkan kepemilikan alat-alat produksi.

Dalam teori konflik, Ralf Dahrendorf mengasumsikan bahwa masyarakat setia saat tunduk terhadap proses perubahan dan pertikaian. Konflik dan berbagai elemen kemasyarakatan yang ada di dalam sistem sosial dianggapnya memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan.

Baginya, keteraturan yang dapat tercipta dalam masyarakat tak lain lantaran adanya pemaksaan terhadap anggotanya, yang dilakukan oleh mereka yang memiliki kekuasaan. Ini berarti bahwa kekuasaan dalam sistem sosial ini berperan dalam upaya mempertahankan ketertiban dalam masyarakat.

Dahrendorf juga mengajukan gagasan mengenai teori konflik dialektika. Dalam teori ini disebutkan bahwa masyarakat adalah subjek dengan dua wajah, yakni konflik dan konsesus. Dari sini, Dahrendorf mengusulkan pembagian teori sosiologi menjadi dua bagian, yaitu teori konflik dan teori konsesus.

Dalam teori konflik, kita dapat menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan di dalam masyarakat. Sedangkan dalam teori konsesus, kita bisa menguji nilai integrasi yang terjadi dalam masyarakat.

Dahrendorf beranggapan bahwa masyarakat tidak akan ada tanpa konsesus dan konflik karena penyatuan masyarakat terjadi karena adanya ketidakbebasan yang dipaksakan. Hal ini sekaligus mencerminkan bahwa pada posisi tertentu dalam masyarakat, terdapat otoritas terhadap posisi yang lain yang mendelegasikan kekuasaan.

2.4.2.4 Kritik terhadap teori konflik

Serupa halnya dengan teori fungsional struktural, teori konflik pun juga tak luput dari kelemahan. Beberapa kritik yang ditujukan pada teori konflik, meliputi : teori konflik dianggap mengabaikan ketertiban dan stabilitas dalam masyarakat. Padahal, sekalipun konflik konflik dan perubahan adalah bagian dari masyarakat, tapi bukan berarti masyarakat tidak pernah mengalami kondisi dengan ketertiban dan stabilitas.

Teori konflik memiliki dasar ideologi radikal. Sama halnya dengan fungsionalisme yang dikritik karena ideologi konservatifnya, kedua teori ini dianggap tidak cukup memadai dalam menganalisa kehidupan sosial masyarakat karena masing – masing hanya dapat menerangkan sebagian kehidupan sosial saja. Padahal, diperlukan perspektif teoritis yang mampu menerangkan konflik dan ketertiban sekaligus.

2.4.2.5 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik perlu dipahami untuk mencapai pemahaman interpretative terhadap fenomena sosial yang ada. Gagasan utama perspektif ini mengacu pada kenyataan sosial yang muncul melalui proses

interaksi, dan berkaitan erat dengan kemampuan manusia untuk menciptakan serta memanipulasi simbol-simbol.

Pendekatan yang digunakan dalam interaksi simbolik ini cenderung memusatkan perhatiannya pada perundingan terbuka mengenai definisi situasi mengenai arti-arti bersama.

Ada beberapa tokoh sosiologi modern yang turut memunculkan dan mendukung teori interaksionisme simbolik, seperti James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Di antara para tokoh ini, Mead adalah tokoh yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut.

Teori interaksionisme simbolik mulai dikembangkan oleh Mead di tahun 1920-an dan 1930-an. Kala itu, Mead merupakan seorang professor filsafat di Universitas Chicago. Sebagai seorang professor, ia banyak mengungkapkan gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik kepada para mahasiswanya.

Dari para mahasiswanya yang banyak menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya inilah, teori interaksionisme simbolik milik Mead mulai berkembang pesat. Apalagi, ketika buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni : *Mind, Self , and Society* (1934) yang diterbitkan tak lama setelah Mead meninggal dunia.

Para mahasiswa Mead-lah yang kemudian banyak melakukan interpretasi dan mengembangkan teori ini. Herbert Blumer, sebagai salah satu mahasiswanya, adalah sosok yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun (1937). Ia pula yang kemudian mempopulerkannya di kalangan komunitas akademis (Mulyana, 2001 : 68).

Dalam teori ini, Mead memandang bahwa perbuatan sebagai “unit paling inti” dalam teori tersebut (1982:27). Mead melakukan analisis perbuatan dengan memusatkan perhatiannya pada stimulus dan respons.

Interaksi simbolik sendiri adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni berupa komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik ini ditulis ulang oleh Blummer dalam tulisannya, yang kemudian juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001 : 68).

Jika dirujuk lebih luas, perspektif interaksi simbolik berada di bawah perspektif yang lebih luas, yakni perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif. Istilah fenomenologis digunakan oleh Maurice Natanson sebagai suatu istilah yang merujuk pada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap bahwa untuk memahami tindakan sosial, kita harus fokus pada kesadaran manusia dan makna subjektifnya

Pada masa awal perkembangannya, teori interaksi simbolik seolah-olah tersembunyi di balik dominasi teori fenomenologisme Talcott Parsons.

Namun, fungsionalisme yang terus mengalami kemunduran di tahun 1950-an dan 1960-an, kemudian mendorong kemunculan kembali teori interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik ini lalu berkembang pesat hingga saat ini. Tokoh-tokoh interaksionisme simbolik era tahun 1960-an, seperti Howard S.Becker dan Erving Goffman, banyak menghasilkan kajian interpretif yang menawarkan pandangan alternatif mengenai sosialisasi dan hubungan antara individu dan masyarakat (Mulyana, 2001:59).

Inti utama dari interaksionisme simbolik sendiri adalah berfokus pada mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Perspektif ini memandang bahwa individu pada dasarnya bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, serta menampilkan perilaku yang rumit dan juga sulit diramalkan.

Jadi, sederhananya, perspektif interaksi simbolik menolak gagasan yang menyebut bahwa individu adalah organisme yang pasif, dengan perilaku yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya.

Individu adalah makhluk yang bersifat dinamis dan terus berubah. Karena individu ini adalah unsur utama pembentuk masyarakat, maka ini artinya masyarakat pun berubah melalui interaksi yang terjadi antar individu ini.

Kesimpulannya, interaksi inilah yang dianggap sebagai variable penting dalam menentukan perilaku manusia, dan bukannya pada struktur masyarakat. Struktur masyarakat sendiri dapat tercipta dan berubah dipengaruhi oleh interaksi manusia.

Fenomenologi Schutz pun juga sepakat dengan pemahaman ini, yang menyebutkan bahwa tindakan, ucapan, dan interaksi individu adalah prasyarat bagi eksistensi sosial siapa pun. Schutz memandang bahwa kategori pengetahuan pertama ini pada dasarnya bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu dalam interaksi tatap muka dengan orang lain (Mulyana, 2001:61-62).

2.4.2.6 Kritik Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi-Symbolik pun tidak lepas dari adanya kelemahan dan kritik. Adapun kelemahan dari teori interaksi simbolik yang dapat dirangkum, sebagai berikut : interaksionis terlalu memperhatikan kehidupan individu sehari-hari dan pembentukan sosial dari dirinya. Akan tetapi, mereka cenderung mengabaikan struktur sosial. Padahal, struktur sosial bagi individu adalah hal penting.

interaksi simbolik mengabaikan faktor-faktor psikologis seperti kebutuhan, motif, dan niat, dan justru lebih memusatkan kajiannya pada tindakan, simbol serta interaksi. Karenanya, perhatian dari para penganut teori ini pun tidak bisa terlalu mendalam.

Teori ini hanya memfokuskan pada kehidupan manusia sehari-hari, dan tidak melihat hal-hal yang membuat atau melatarbelakangi tindakan itu terjadi, hingga akhirnya dilakukan.

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. (1999:85), terdapat empat perspektif dalam sosiologi, yaitu perspektif evolusionis, perspektif interaksionis, perspektif fungsionalis dan perspektif konflik.

1) Perspektif Evolusionis

Merupakan Perspektif teoretis yang paling awal dalam sosiologi Perspektif ini didasarkan pada karya Auguste Comte (1798-1857) dan Herbert Spencer (1820-1903). Perspektif ini memberikan keterangan tentang bagaimana masyarakat manusia berkembang dan tumbuh, yang menitikberatkan pada pola perubahan masyarakat dalam kehidupannya. Dalam perspektif ini secara umum dapat dikatakan bahwa perubahan manusia atau masyarakat itu selalu bergerak maju, namun ada beberapa hal yang tidak ditinggalkan sama sekali dalam pola kehidupannya yang baru dan akan terus dibawa meskipun hanya sebagian kecil sampai pada perubahan yang paling baru. Selain itu juga, perspektif ini menyatakan bahwa masyarakat sebagai suatu organisme atau suatu makhluk hidup yang mengalami proses diferensiasi dan integrasi secara berurutan. Kehidupan masyarakat sebagai suatu organisme mengalami suatu pertumbuhan secara terus menerus dalam upaya memperbaiki struktur yang ada. Dalam kaitannya dengan proses perubahan sosial terdapat empat hal penting, yaitu : asal usul dari masyarakat maju sekarang, tingkat

perubahan sosial, penyebab perubahan sosial, kemana arah perubahan sosial yang akan terjadi.

Para sosiolog yang memakai perspektif evolusionis, mencari pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang berbeda, untuk mengetahui apakah ada urutan umum yang dapat ditemukan. Contoh : Apakah faham komunis Cina akan berkembang sama seperti faham komunis Rusia yang memperoleh kekuasaan tiga dasa warsa lebih dulu; Apakah pengaruh proses industrialisasi terhadap keluarga di negara berkembang sama dengan yang ditemukan di negara Barat.

2) Perspektif Interaksionis

Perspektif ini tidak menyarankan teori-teori besar tentang masyarakat karena istilah “masyarakat”, “negara”, dan “lembaga masyarakat” adalah abstraksi konseptual saja, yang dapat ditelaah secara langsung hanyalah orang-orang dan interaksinya saja. Para ahli interaksi simbolik seperti G.H. Mead (1863-1931) dan C.H. Cooley (1846-1929) memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan, bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting, melalui kata-kata tulisan dan lisan. Suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri, melainkan hanyalah suatu bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut memiliki suatu arti khusus.

W.I. Thomas (1863-1947) mengungkapkan tentang Definisi suatu situasi, yang mengutarakan bahwa kita hanya dapat bertindak tepat bila kita telah menetapkan sifat situasinya.

Berger dan Luckman dalam bukunya *Social Constructions of Reality* (1966): Masyarakat adalah suatu kenyataan objektif, dalam arti orang, kelompok, dan lembaga-lembaga adalah nyata, terlepas dari pandangan kita terhadap mereka.

Akan tetapi, masyarakat adalah juga suatu kenyataan subjektif, dalam arti bagi setiap orang, dan lembaga-lembaga lain tergantung pada pandangan subjektif orang tersebut. Apakah sebagian orang sangat baik atau sangat keji, apakah polisi pelindung atau penindas, apakah perusahaan swasta melayani kepentingan umum atau kepentingan pribadi. Ini adalah persepsi yang mereka bentuk dari pengalaman-pengalaman mereka sendiri, dan persepsi ini merupakan “kenyataan” bagi mereka yang memberikan penilaian tersebut.

Para ahli dalam bidang perspektif interaksi modern, seperti Erving Goffman (1959) dan Herbert Blumer (1962) menekankan bahwa orang tidak menanggapi orang lain secara langsung; sebaliknya mereka menanggapi orang lain sesuai dengan “bagaimana mereka membayangkan orang itu.”

3) Perspektif Fungsionalis

Dalam Perspektif ini, suatu masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi yang berkerja dalam

suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut.

Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil dengan suatu kecenderungan ke arah keseimbangan, yaitu suatu kecenderungan untuk mempertahankan sistem kerja yang selaras dan seimbang.

Talcott Parsons (1937), Kingsley Davis (1937) dan Robert Merton (1957) ; Setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu dan terus menerus, karena hal itu fungsional.

Perubahan sosial mengganggu keseimbangan masyarakat yang stabil, namun tidak lama kemudian terjadi keseimbangan baru.

Bila suatu perubahan sosial tertentu mempromosikan suatu keseimbangan yang serasi, hal tersebut dianggap fungsional; bila perubahan sosial tersebut mengganggu keseimbangan, hal tersebut merupakan gangguan fungsional; bila perubahan sosial tidak membawa pengaruh, maka hal tersebut tidak fungsional. Dalam suatu negara demokratis, partai-partai politik adalah fungsional, sedangkan pemboman, pembunuhan dan terorisme politik adalah gangguan fungsional, dan perubahan dalam kamus politik dan perubahan dalam lambang adalah tidak fungsional. Dalam pengembangannya Perspektif fungsionalis menekankan pada empat sebagai berikut :

- Masyarakat tidak bisa hidup kecuali anggota-anggotanya mempunyai persamaan persepsi sikap, dan nilai.
- Setiap bagian mempunyai kontribusi pada keseluruhan.

- Masing-masing bagian terintegrasi satu sama lain dan saling memberi dukungan.
- Masing-masing memberi kekuatan sehingga keseluruhan masyarakat menjadi stabil.

4) Perspektif Konflik

Perspektif konflik secara luas terutama didasarkan pada karya Karl Marx (1818-1883), yang melihat pertentangan dan eksploitasi kelas sebagai penggerak utama kekuatan-kekuatan dalam sejarah. Wright Mills (1956-1959), Lewis Coser (1956), Aron (1957), Dahrendorf (1959, 1964), Chambliss (1973), dan Collines (1975): Bilamana, para fungsionalis melihat keadaan normal masyarakat sebagai suatu keseimbangan yang mantap, maka para teoretisi konflik melihat masyarakat sebagai berada dalam konflik yang terus-menerus di antara kelompok dan kelas. Teoretisi konflik melihat perjuangan meraih kekuasaan dan penghasilan sebagai suatu proses yang berkesinambungan terkecuali satu hal, dimana orang-orang muncul sebagai penentang – kelas, bangsa, kewarganegaraan dan bahkan jenis kelamin. Para teoretisi konflik memandang suatu masyarakat sebagai terikat bersama karena kekuatan dari kelompok atau kelas yang dominan.

Mereka mengklaim bahwa “nilai-nilai bersama” yang dilihat oleh para fungsionalis sebagai suatu ikatan pemersatu tidaklah benar-benar suatu konsensus yang benar; sebaliknya konsensus tersebut adalah ciptaan kelompok atau kelas yang dominan untuk memaksakan nilai-nilai serta peraturan mereka terhadap semua orang. Singkatnya, pandangan ini

berorientasi pada studi struktur sosial dan lembaga-lembaga sosial, yang memandang masyarakat terus menerus berubah dan masing-masing bagian dalam masyarakat potensial memacu dan menciptakan perubahan sosial. Dalam konteks pemeliharaan tatanan sosial. Perspektif ini lebih menekankan pada peranan kekuasaan.

2.5 Tinjauan Tentang Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu:

- 1) Interaksi antar warga warganya,
- 2) Adat istiadat,
- 3) Kontinuitas waktu,
- 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu

bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat

Menurut Selo Sumardjan, menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Abdulsyani 2007:11).

Menurut Abdulsyani (2007:30), dijelaskan bahwa perkataan masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersama-sama, kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).

Menurut Mayor Polak dalam Abu Ahmadi (2003:96), menyebutkan bahwa masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok.

Sedangkan menurut Djojodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antar manusia dengan manusia (dalam Abu Ahmadi 2003:97).

Menurut Hassan Shadily, masyarakat sebagai suatu golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang karena sendirinya bertalian secara golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain (Abdulsyani 2006:12).

Menurut Soejono Soekanto, masyarakat mempunyai ciri-ciri pokok yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak atau angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus

ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.

2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama, kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti. Mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasan-perasaannya. Maka dari itu timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dan kelompok tersebut.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Abdulsyani 2007:32).

Selanjutnya menurut Abu Ahmadi, masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

1. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak, bukan perkumpulan binatang.
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama di suatu daerah tertentu.
3. Adanya aturan-aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama (Abdulsyani 2007:33)

Dari penjelasan dan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia majemuk yang tinggal dalam satu teritorial tertentu

dan terdiri dari beraneka ragam kelompok yang memiliki kesepakatan bersama berupa aturan-aturan ataupun adat istiadat yang timbul dan tercipta karena kebersamaan tersebut. Adanya aturan atau adat ini sangat bergantung dengan masyarakat itu sendiri dan juga kesepakatan bersama yang timbul setelah kehidupan itu berlangsung dalam waktu yang lama.

Konsep Masyarakat menurut Edi Suharto (2006:11) adalah arena dimana praktek pekerjaan sosial makro beroperasi. Berbagai definisi mengenai masyarakat biasanya diterapkan berdasarkan konsep ruang, orang, interaksi dan identitas.

Dalam arti sempit istilah masyarakat merujuk pada sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Dalam arti luas, masyarakat menunjuk pada interaksi kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama meskipun tidak bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu. Masyarakat seperti ini bisa disebut sebagai *societas* atau *society*. Misalnya, masyarakat ilmuwan, masyarakat bisnin, masyarakat global dan masyarakat dunia. Kemasyarakatan atau keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain disisi kita, kehadiran itu bisa nyata kita lihat dan kita rasakan, namun juga bisa hanya dalam bentuk imajinasi. Setiap kita bertemu orang meskipun hanya melihat atau mendengarnya saja, itu termasuk situasi sosial. Begitu juga ketika kita sedang menelfon, atau chatting, bahkan setiap kali kita membayangkan adanya orang lain. Misalkan melamunkan pacar, mengingat ibu bapa, menulis surat pada teman, membayangkan bermain sepakbola bersama, mengenang tingkah laku buruk di depan orang, semuanya itu termasuk sosial. Sekarang, coba kita ingat-

ingat situasi dimana kita betul-betul sendirian. Pada saat itu kita tidak sedang dalam pengaruh siapapun. Bisa dipastikan kita akan mengalami kesulitan menemukan situasinya. Jadi, memang benar kata Aristoteles, sang filsuf Yunani, tatkala mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, karena hampir semua aspek kehidupan manusia berada dalam situasi sosial.

Berdasarkan pengertian, ciri dan syarat-syarat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud masyarakat dalam penelitian ini adalah sekelompok manusia yang menempati suatu wadah/tempat/wilayah yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, lalu masyarakat bukan sekedar sekumpulan manusia belaka, akan tetapi di antara mereka yang berkumpul itu harus ditandai dengan adanya hubungan atau talian yang mempengaruhi satu sama lain.

Dengan demikian, berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan perspektif masyarakat dalam konteks penelitian ini adalah suatu sudut pandang atau penilaian masyarakat untuk mengamati berbagai fenomena, keadaan dan masalah tertentu yang terjadi disekitarnya.

2.6 Pengertian dan Perbedaan Jilbab, Kerudung, Hijab, Purdah dan Cadar

Dewasa ini kita menyaksikan banyak wanita yang telah mengenakan jilbab di tempat-tempat umum apakah yang berjubah, berbaju kurung atau celana. Ini merupakan fenomena yang baik jika dibandingkan dengan zaman kakek nenek kita yang mana sulit untuk kita melihat para wanita mengenakan jilbab. Namun begitu, ada juga beberapa wanita di zaman ini yang kurang mengerti apakah arti sebenarnya menutup aurat. Sekedar memakai jilbab di tempat-tempat umum

sudah disangkanya menutup aurat, sedangkan menutup aurat dan hanya memakai jilbab yang menutupi kepala adalah dua hal yang berbeda. Fenomena bertudung ini akan bertambah baik jika para wanita memahami pengertian aurat dan bagaimana menutup aurat dengan sempurna serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.6.1 Jilbab

Berasal dari bahasa arab yang jamaknya *jalaabiib* artinya pakaian yang lapang/luas. Pengertiannya yaitu pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan hingga pergelangan saja yang ditampilkan. Jilbab ini hukumnya adalah wajib sebagai sebuah keharusan yang pasti atau mutlak bagi wanita dewasa yang mukminat atau muslimat.

Secara etimologis jilbab berasal dari bahasa arab jalaba yang berarti menghimpun atau membawa. Istilah jilbab digunakan pada negeri-negeri berpenduduk muslim lain sebagai jenis pakaian dengan penamaan berbeda-beda. Di Iran disebut chador, di India dan Pakistan disebut pardeh, di Libya milayat, di Irak abaya, di Turki charshaf, dan tudung di Malaysia, sementara di negara Arab-Afrika disebut hijab.

Di Indonesia, penggunaan kata "jilbab" digunakan secara luas sebagai busana kerudung yang menutupi sebageian kepala perempuan (rambut dan leher) yang dirangkai dengan baju yang menutupi tubuh kecuali telapak tangan dan kaki. Kata ini masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pada tahun 1990 bersamaan dengan mulai populernya penggunaan jilbab di kalangan muslimah perkotaan.

Seperti yang dikutip penulis dalam Fadwa El Guindi (2005:30), jilbab secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *veil*. *Veil* mempunyai empat dimensi pengertian, yaitu “dimensi material”, “dimensi ruang”, “dimensi komunikasi”, dan “dimensi religius”. Dimensi material berisi pakaian dan ornamen-ornamen seperti jilbab dalam arti bagaian dari pakaian yang menutupi kepala, bahu, dan wajah, atau dalam arti hiasan yang menutup topi dan menggantung di depan mata. Dalam penggunaan ini veil tidak saja menutupi wajah, tetapi terus memanjang samapai kepala dan bahu. Dimensi ruang, mengartikan veil sebagai layar yang membagi ruang secara fisik, sedangkan dimensi komunikatif menekankan pada makna penyembunyian dan ketidaktampakan. Kemudian yang terakhir, dimensi religius mengartikan kata veil sebagai pengasingan diri dari kehidupan dunia dan kebutuhan seksual (tidak kawin), sebagaimana kehidupan atau sumpah biarawati. Jilbab di Indonesia merupakan salah satu simbol yang identitas dari seorang muslimah. Jilbab menggambarkan ketaatan seorang muslimah kepada ajaran agama Islam, dikarenakan Islam memang mewajibkan bagi perempuan untuk menutup auratnya, dan jilbab merupakan salah satu penutup aurat bagian kepala hingga ke dada perempuan. Dalam kehidupan sosial, sebagian masyarakat memandang bahwa seorang muslimah yang memakai jilbab seharusnya bisa menjaga perilaku dan bahasanya agar tetap baik dan sopan sebagaimana selayaknya kesucian dari sebuah jilbab yang dikenakannya. Masyarakat berasumsi dan mengharapkan bahwa semua muslimah yang berjilbab itu sholeha, baik budi pekerti dan tutur bahasanya, karena pemikiran mereka tentang kesucian jilbab tadi, padahal belum tentu semua muslimah yang berjilbab sama seperti apa yang mereka pikirkan.

2.6.2 Kerudung

Yang ini berasal dari bahasa Indonesia. Bila dalam bahasa Arabnya adalah *khimaar*, jamaknya *khumur* yaitu tutup/tudung yang menutup kepala, leher, sampai dada wanita.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kerudung berarti kain penutup kepala bagi wanita. Ada yang menyebutkan bahwa kerudung telah menjadi budaya di Mesopotamia sejak 3000 SM. Perempuan terhormat harus menggunakan kerudung untuk membedakannya dari budak dan pelacur pada era itu. Kerudung juga merupakan simbol kelas menengah ke atas masyarakat di tiga kawasan yaitu Mesopotamia, Babilonia dan Assyria pada zaman itu. Kerudung bukan hanya dikenakan muslimah saja, akan tetapi beberapa pemeluk agama lain juga menggunakan kerudung. Walaupun demikian, kerudung seolah-olah menjadi identitas bahwa penggunanya adalah muslimah.

Sekilas kerudung memiliki definisi yang hampir sama dengan jilbab. Tapi tidak sama. Jilbab memiliki arti yang lebih luas, karena jilbab dapat diartikan sebagai busana muslimat yang menjadi satu corak, yaitu busana yang menutup seluruh tubuhnya, mulai dari atas kepala sampai kedua telapak kakinya yang jadi satu (menyatu) tanpa menggunakan kerudung lagi. Sedangkan *Khimar* itu (kerudung) hanya tudung yang menutupi kepala hingga dada saja. Sama halnya seperti jilbab, kerudung ini hukumnya wajib.

2.6.3 Hijab

Hijab berasal dari kata bahasa arab yang berarti penghalang. Dalam kehidupan sehari-hari hijab sering diartikan 'jilbab', lebih merujuk kepada kerudung yang sering di gunakan wanita muslim. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, hijab berarti dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain. Namun dalam ilmu islam, hijab lebih tepat merujuk pada tatacara berpakaian yang pantas sesuai yang di anjurkan agama.

Menurut pendapat Murtadha Muthahhari dalam bukunya yang berjudul Wanita dan Hijab, Kata "hijab" bermakna pakaian, seperti juga makna tirai dan pendinding. Dan kebanyakan penggunaannya adalah untuk menutup, yaitu yang melindungi sesuatu dari sesuatu dan menghalangi antara keduanya (Murtadha Muthahhari, 2002:58).

Dari beberapa pengertian dapat diambil kesimpulan bahwa hijab adalah pembatas, atau penutup aurat yang digunakan wanita muslim seperti yang telah dianjurkan agama. Sehingga tidak menimbulkan syahwat bagi laki-laki yang memandang.

2.6.4 Purdah

Dapat diartikan dengan burdah yaitu pakaian luar atau tirai berjahit, mirip dengan 'abaah/'abaayaa. Niqab (Purdah) ialah sesuatu yang digunakan oleh wanita bagi menutup bagian wajah mereka cuma yang dipamerkan hanya bagian mata saja.

2.6.5 Mukena (Rukuh).

Mukena adalah busana perlengkapan shalat untuk perempuan muslim khas Indonesia. Sebenarnya dalam Islam tidak ada peraturan terperinci mengenai busana macam apa yang selayaknya dipakai untuk shalat, yang ada hanyalah prinsip-prinsip umum bahwa busana untuk shalat hendaknya menutupi aurat dan bersih dari noda atau kotoran. Mukena adalah produk budaya khas Indonesia, konon merupakan hasil adaptasi yang dilakukan oleh para wali zaman dahulu. Ketika itu cara berbusana perempuan Indonesia adalah mengenakan kemben yang memperlihatkan dada bagian atas hingga kepala, untuk menyesuaikan dengan cara berbusana Islam maka dibuatlah mukena yang sederhana akan tetapi bisa menutupi seluruh anggota badan kecuali wajah dan telapak tangan. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Mukena>)

Saat ditanya apa sih mukena, pasti umumnya akan menjawab “pakaian yang biasa digunakan wanita untuk sholat”. Mukena (*rukuh*) menurut pengertian banyak orang memang diartikan kain selubung (baju kurung) bagi wanita yang diggunkan khusus saat shalat. Padahal sebetulnya tidak ada pakaian khusus untuk dipakaian dalam shalat, sebagaimana tidak ada pakaian khusus untuk para lelaki yang dipakai saat shalat. Yang dimaksud kain selubung/baju kurung itu sebenarnya adalah jilbab itu sendiri. Istilah mukena itu berasal dari bahasa arab yang asalnya *muqna'ah/miqna'ah*. Dan mukena ini sebetulnya lebih mirip kerudung ketimbang jilbab, hanya saja *muqna'ah* ini agak lebih panjang ke bawah dibandingkan kerudung.

2.6.6 Cadar

Cadar adalah kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Niqab (Arab., niq b) adalah istilah syar'i untuk cadar yaitu sejenis kain yang digunakan untuk menutupi wajah. Niqab dikenakan oleh sebagian kaum perempuan Muslimah sebagai kesatuan dengan jilbab (hijab). Niqab banyak dipakai wanita di negara-negara Arab sekitar Teluk Persia seperti Arab Saudi, Yaman, Bahrain, Kuwait, Qatar, Oman dan Uni Emirat Arab. Ia juga biasa di Pakistan dan beberapa wanita Muslim di Barat.

Dalam hukum Islam Terdapat perbedaan dalam mazhab-mazhab fikih Islam mengenai hukum penggunaan cadar bagi wanita. Perselisihan pendapat antara ahli fikih umumnya berkisar mengenai penggunaannya, apakah hal tersebut wajib (fardhu), disarankan (mustahab) atukah sekadar boleh. Perbedaan pendapat tersebut tidak bertentangan dan tidak perlu saling dibenturkan, karena tidak ada mazhab Islam yang mengharamkannya. Dalam mazhab Syafi'i, mazhab yang dianut oleh mayoritas umat muslim di Asia Tenggara, memiliki pendapat yang mu'tamad. Dalam madzhab Syafi'i menyatakan bahwa aurat perempuan dalam konteks yang berkaitan dengan pandangan oleh pihak lain (bukan muhrim/non-mahram/al-ajanib) adalah semua badannya termasuk kedua telapak tangan dan wajah. Konsekuensinya adalah ia wajib menutupi kedua telapak tangan dan memakai cadar untuk menutupi wajahnya (<https://id.wikipedia.org/wiki/Cadar>)

Pengertian cadar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kain penutup kepala atau muka (<http://kbbi.web.id/cadar> (diakses pada hari Rabu, 20 Desember 2017 pukul 15.12 wib)). Cadar dalam bahasa arab disebut

niqab, yang berarti pakaian wanita yang menutup wajah. Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab, penggunaan cadar menambahkan penutup wajah sehingga hanya terlihat mata mereka saja, bahkan telapak tangan dan kaki harus ditutupi. Penggunaan cadar selalu diidentikkan dengan wanita muslim. Padanan kata untuk cadar sangat beraneka ragam, antara lain: hijab, niqab, burqah atau purdah. Intinya ialah selembar kain tipis yang menutupi wajah wanita, saat dirinya berada di luar rumah (Waskito, 2009).

2.7 Tinjauan Pemakaian Cadar

2.7.1 Konsep Cadar Dalam Islam

Wanita adalah makhluk yang sangat dimuliakan dalam Islam. Saking mulianya, Allah SWT bahkan mewajibkan muslimah yang sudah balig agar menjaga dan menutup bagian tubuhnya yang termasuk aurat dari pandangan orang lain yang bukan mahram.

Aurat wanita adalah seluruh bagian tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. Dalam menutup aurat itu sendiri, wanita biasanya menggunakan pakaian panjang dan hijab sebagai penutup kepala. Bahkan, ada juga muslimah yang menggunakan cadar sebagai penutup wajah.

Banyak spekulasi masyarakat ketika melihat seorang Muslimah yang tampil menggunakan cadar. Ada yang berpandangan orang bercadar adalah orang sangat mendalam pemahaman agamanya.

Ada juga yang berpendapat, mereka terlalu berlebih-lebihan dalam beragama atau membuat sulit sesuatu yang dimudahkan Allah SWT. Karena hukum fikih yang masyhur tentang aurat wanita, wajah dan telapak tangan

bukanlah termasuk aurat. Bahkan, ada juga yang mengklaim, wanita bercadar merupakan kelompok ekstremis yang memiliki pandangan Islam radikal.

Dalam fikih Islam, memang terdapat berbagai pandangan para fuqaha (ahli fikih) tentang cadar. Pandangan para fuqaha terkait tafsir ayat dalam surat an-Nur (24) ayat 31, “Janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak daripadanya.”

Apakah yang biasa tampak dari wanita? Di sinilah muncul berbagai pendapat para ulama. Mayoritas ulama berpandangan, yang biasa tampak dari wanita ketika ayat ini diturunkan adalah wajah dan telapak tangan. Namun, ada juga pendapat-pendapat lainnya yang menafsirkan lain.

Seperti Mazhab Syafi'i dan Hanbali yang menganggap aurat wanita adalah seluruh tubuhnya. Kedua mazhab ini memerintahkan Muslimah untuk menutupi wajahnya dengan cadar. Para ulama dari mazhab ini berpandangan, ketika turunnya ayat hijab tersebut, para Muslimah langsung seketika itu mencari kain apa saja untuk menutupi aurat mereka.

Hal ini dikisahkan oleh Aisyah RA, “(Wanita-wanita Muhajirin) ketika turun ayat ini 'Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada (dan leher) mereka' (QS an-Nur [24]:31), mereka merobek selimut mereka lalu mereka berkerudung dengannya.” (HR Bukhari). Aisyah RA juga mencontohkan bagaimana ketika itu para Muslimah berpakaian setelah turunnya ayat tersebut, yaitu dengan menutupi wajah mereka.

Para ulama dari kedua mazhab ini sering mengampanyekan betapa Islam menjaga wanita dengan menutupi seluruh tubuh mereka. Muhammad bin Qasim al-Ghazzi dalam kitabnya Fathul Qaarib juga berpendapat sama. “Seluruh badan

wanita selain wajah dan telapak tangan adalah aurat. Ini aurat di dalam shalat. Adapun di luar shalat, aurat wanita adalah seluruh badan," katanya memaparkan.

Pendapat lainnya, Manshur bin Yunus bin Idris al-Bahuti dalam Kasyful Qanaa' berpendapat sama. Menurutnya, wajah dan telapak tangan adalah aurat ketika shalat. "Adapun di luar shalat karena adanya pandangan, maka hukumnya sama seperti anggota badan lainnya." jelasnya.

Sedangkan, ulama yang tidak mewajibkan cadar adalah ulama Hanafi dan Maliki. Ulama Hanafi Asy Syaranbalali mengatakan, seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali wajah dan telapak tangan dalam serta telapak tangan luar. "Ini pendapat yang lebih sahih dan merupakan pilihan mazhab kami," kata Asy Syaranbali dalam Matan Nuurul Iidhah.

Kendati hukumnya bukanlah wajib, ulama Hanbali menganjurkan kaum Muslimah untuk mengenakan cadar dengan tujuan agar aman dari fitnah dan gangguan. "Jika cenderung menimbulkan fitnah, dilarang menampakkan wajahnya di hadapan para lelaki," ungkap Muhammad 'Alaa-uddin dalam kitabnya, Ad-Dur Al-Muntaqa.

Ulama besar Mazhab Maliki Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya berpendapat, jika seorang wanita memiliki rupa yang cantik dan khawatir wajah dan telapak tangannya menimbulkan fitnah, hendaknya ia menutup wajahnya. Namun, bagi wanita yang sudah tua, mereka boleh saja menampakkan wajahnya.

Dari sekian banyak pendapat ulama, tak ada satu pun ulama yang secara tegas mewajibkan untuk memakai cadar sebagaimana wajibnya memakai jilbab. Ada ulama yang sebatas menyarankan, namun ada pula yang setengah mewajibkan. Hal itu semata-mata kembali pada kondisi dan situasi. Jika akan

menimbulkan fitnah dan membuat mata lelaki jelalatan memandangi wajahnya, tentu lebih disarankan untuk memakai cadar.

Kalangan Salafi, yang sangat kuat mengampanyekan cadar untuk pengikutnya, tidaklah sampai pada taraf mewajibkan. Dalam artian, siapa yang tidak memakai cadar adalah berdosa. Bahkan, ulama Salafi sendiri, Syekh Nasruddin al-Banni, pun tak berani mengatakan bahwa cadar adalah wajib. "Saya tidak mengatakan cadar itu wajib. Tetapi, istri dan keluarga saya, saya perintahkan untuk memakainya," ujar al-Banni dalam kumpulan fatwanya.

Hal ini disebabkan adanya hadis sahih yang secara jelas berbicara soal batasan aurat wanita. Dari Aisyah RA, Rasulullah SAW pernah mengingatkan Asma' binti Abu Bakar, "Wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita apabila telah baligh tidak boleh lagi tampak dari tubuhnya kecuali ini dan ini (seraya menunjuk muka dan telapak tangannya)." (HR Abu Dawud).

Persoalan memakai cadar, mayoritas ulama lebih mengedepankan kondisi dan situasi dalam menetapkan hukumnya bagi para Muslimah. Jika ia berada dalam lingkungan yang aman dan jauh dari pandangan laki-laki ajnabi (laki-laki asing), tentu memakai cadar tidak lagi dibutuhkan. Memakai cadar bisa juga sebagai syiar syariat Islam kepada masyarakat. Namun, hal ini juga bisa berbalik dan menjadikan masyarakat antipati dengan syariat Islam.

Meskipun banyak pendapat di kalangan para ulama, tetapi tidak ada pendapat yang secara tegas mewajibkan untuk mengenakan cadar sebagaimana wajibnya memakai hijab. Ada pendapat yang sebatas menyarankan, dan ada juga yang setengah mewajibkan. Hal itu tentu kembali pada kondisi dan situasi. Jika

memang dapat menimbulkan fitnah dan menyebabkan syahwat bagi lelaki yang memandang wajahnya, tentu lebih disarankan untuk memakai cadar.

Di beberapa lingkungan, memakai cadar malah mengundang sinis dari masyarakat. Orang bercadar dianggap ekstrem dan berlebih-lebihan dalam beragama. Tentu di lingkungan seperti ini, jika seorang Muslimah tampil dengan cadarnya akan menyulitkan dakwah. Awalnya, masyarakat mau bersimpati dengan dakwah, akibat tampil dengan cadar, mereka jadi bersikap sinis dan menjauh

2.7.2 Konsep Cadar Di Luar Islam

Dalam bahasa inggris, istilah cadar (sebagaimana varian Eropa lain, misalnya dalam bahasa Perancis) biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung, atau mulut), atau tubuh perempuan di Timur tengah dan Asia Selatan. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan”, atau “menyamarkan”. Dalam bahasa Arab kata tidak ada padananya yang tepat. *The Encyclopedia of Islam* menyebutkan ratusan istilah untuk menunjukkan bagian-bagian pakaian, yang kebanyakn digunakan untuk padanan kata beberapa istilah yang dapat disebutkan disini antara lain “*who am i?*” *who we are, who we are in relationship to other, how identity is formed and maintained, how who we areis negotiated within varying contexts; and how our identities can lead to struggle, resistance and solidarity. self/group veil voile veil veiling . 'abayah, burqu', burnus, disydasya*

Sejarah telah menyimpan begitu banyak catatan tentang diskriminasi jilbab diseluruh pelosok dunia. Terlebih di Barat, jilbab seolah menjadi monster

mengerikan yang harus dienyahkan dari kehidupan sosial, budaya ataupun politik. Sehingga tak heran, pembatasan dan pelarangan terhadap jilbab dituangkan dalam ranah peraturan perundang-undangan negara. Atas pemikiran Geert Wilders, anggota parlemen sayap kanan di Belanda, peraturan yang melarang pemakaian burqa atau cadar secara nasional di seluruh wilayah Belanda ditetapkan pada Desember 2006. Larangan pemakaian jilbab meluas di Jerman, 8 dari 16 negara bagian di negeri menerapkan larangan pemakaian jilbab di sekolah-sekolah umum Jerman. Larangan memakai jilbab juga berlaku di negara Swedia, Belgia dan Spanyol. Bahkan, larangan terhadap busana yang memuliakan kaum muslimah tidak hanya terjadi di negara-negara Barat saja. Republik Tunisia, sebuah negara Arab Muslim yang terletak di Afrika Utara, tepatnya di pesisir Laut Tengah memiliki sejarah panjang dalam mendiskreditkan jilbab. Dalam perkembangannya, pada tahun 2006, pemerintah Tunisia tidak hanya melarang murid-murid perempuan dan mahasiswinya memakai jilbab di sekolah dan di kampus, tapi juga mengsayakan perempuan berjilbab masuk dan dirawat di rumah sakit negara, melarang ibu-ibu hamil melahirkan anaknya di rumah sakit negara lantaran berjilbab, bahkan pada September 2006, pemerintah Tunisia menggelar sebuah operasi pengamanan dengan mengobrakpabrik berbagai toko yang didalamnya menjual boneka berjilbab (Ratri, Lintang. 2011. Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim.<http://Ejournal,undip.ac.id>. Jurnal Universitas Diponegoro. Volume 39 no 02. (diakses pada hari Rabu, 20 Desember 2017, pukul 21.11).

2.7.3 Konsep Cadar di Indonesia

Negara Indonesia menjamin kebebasan termasuk dalam penggunaan cadar sehingga tidak ada pelarangan dalam pemakaian cadar di Indonesia, Dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945.yang berbunyi "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu," sesuai Pasal tersebut maka sudah jelas bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya. termasuk dalam penggunaan cadar.

Indonesia sendiri termasuk salah satu negara muslim terbesar di dunia, namun demikian fenomena berjilbab dan bercadar baru mulai mendapatkan perhatian masyarakat beberapa tahun terakhir. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah orde baru yang sempat melarang penggunaan jilbab di sekolah maupun di ruang kerja. Pasca reformasi jilbab mulai mendapatkan kebebasannya sebagai identitas perempuan muslim, meskipun masih ada kontroversi mengenai pemaknaan penggunaan jilbab. Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab, dalam studi tafsir Islam sendiri dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya penggunaan cadar masih diperdebatkan. Namun satu hal yang pasti, penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari jilbab. Selain persoalan stigma yang dilekatkan pada perempuan bercadar yakni aliran Islam fundamental, fanatik, garis keras yang erat juga kaitannya dengan terorisme. Dari perkembangan budaya, jilbab memiliki potensi diterima oleh sebagian masyarakat, sayangnya tidak demikian dengan cadar. Apalagi paska aksi

terorisme, perempuan bercadar serta merta memiliki keterbatasan baru, tidak hanya harus menerima kodrat sebagai perempuan, bentuk diskriminasi baru, baik eksplisit maupun implisit menjadi hal yang tak terelakkan, artinya perempuan bercadar mengalami diskriminasi ganda (Ratri, Lintang. 2011. Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim.<http://Ejournal,undip.ac.id>. Jurnal Universitas Diponegoro. Volume 39 no 02. (diakses pada hari Rabu, 20 Desember 2017, pukul 21.11).

Penelitian Ratri (2011:29-37) mengungkapkan bahwa Pengguna cadar tidak pernah mengalami kecanggungan berkomunikasi dengan tetangga, bagimereka sesama muslim adalah saudara. Pengguna cadar juga menerima tamu tidak bercadar, tidak berjilbab dan non muslim dalam rangka dakwah agama. Ketertutupan mereka lebih dikarenakan akan prinsip bahwa sebaikbaik perempuan adalah mereka yang berada dirumah. Perempuan bercadar menfokuskan kehidupannya untuk kehidupan setelah mati. Perempuan bercadar juga menentang terorisme sebagai aksi jihad. Bagi mereka stigma negatif terhadap mereka merupakan konstruksi media. Penelitian ini mengkhususkan pada pandangan muslimah bercadar terhadap jilbab dan juga menjelaskan bagaimana muslimah bercadar dalam ruang sosialnya. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lintang Ratri memusatkan pada proses pembentukan kesadaran bercadar, dan pemaknaan atau pendefisian diri sendiri dalam konteks muslimah bercadar.

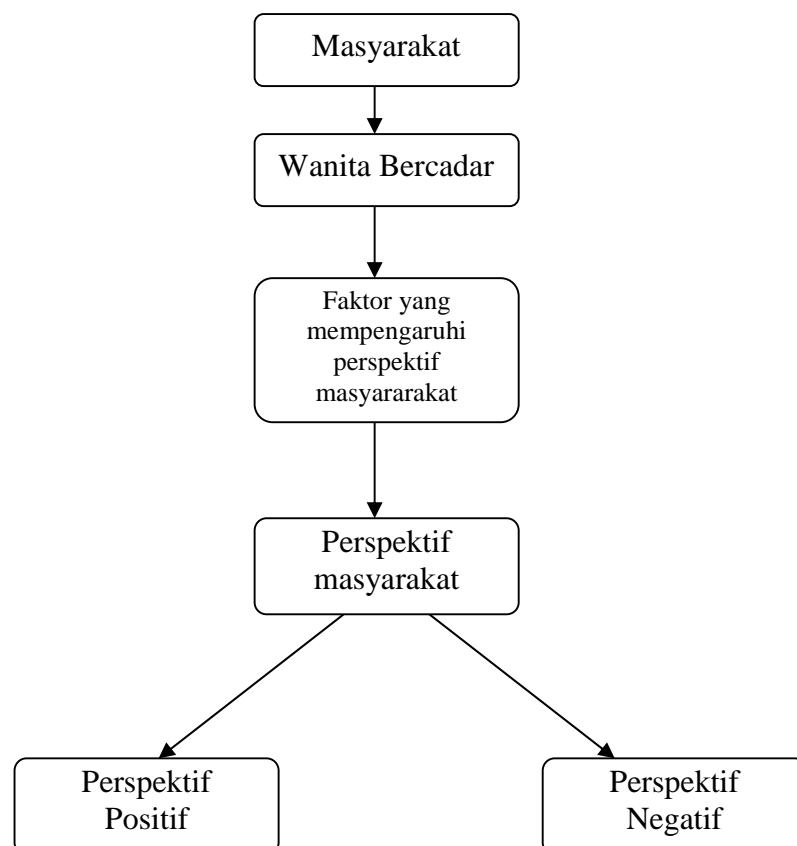
Penggunaan cadar sendiri dimaknai dengan berbagai alasan, namun pada dasarnya bercadar dipilih wanita muslimah sebagai bentuk ketakwaan seorang muslimah dengan menggunakan pakaian yang paling baik dimata sang

Pencipta. Penggunaan cadar memiliki perspektif yang berbeda bagi setiap ulama maupun seorang muslimah, sebagian ulama menganggap penggunaan cadar itu wajib bagi wanita muslimah dan sebagian lagi menganggap sunnah untuk digunakan. Hal itu tergantung dari dalil-dalil yang digunakan oleh para ulama. Dengan begitu alasan wanita muslimah menggunakan cadar juga beragam, mulai dari kewajiban, keinginan pribadi, ketentuan dari sekolah atau kampus dan terhindar dari fitnah.

2.8 Kerangka Pemikiran

Dalam upaya menyelesaikan penelitian nanti peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan teknik wawancara pada anggota masyarakat, wawancara dapat dilakukan terhadap anggota masyarakat yang masuk kriteria informan. Wawancara dilakukan secara mendalam agar peneliti mendapatkan banyak informasi yang dapat menunjang penelitian ini.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan *verstehen* (pemahaman dari dalam), peneliti dapat memahami permasalahan dari dalam konteks masalah yang diteliti. Peneliti juga dapat berbaur menjadi satu dengan yang diteliti, sehingga dapat memahami persoalan dari sudut pandang yang diteliti itu sendiri (Sarwono, 2006:199). Dengan menggunakan metode ini, data yang diperoleh dalam penelitian dijelaskan dalam bentuk uraian atau deskripsi.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian sangat penting dalam penelitian kualitatif karena akan membatasi studi, sehingga dapat memandu dan mengarahkan jalannya penelitian. Perspektif masyarakat yang ditimbulkan dari penggunaan cadar oleh wanita di lingkungan Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung terbagi menjadi 2 (dua) perspektif yaitu :

a. Perspektif Negatif

Perspektif negatif yang ada karena adanya penolakan warga terhadap wanita bercadar.

b. Perspektif Positif

Perspektif positif yang ada karena adanya persetujuan masyarakat dengan adanya wanita bercadar.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung, Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa kelurahan tersebut terdapat wanita bercadar. Serta untuk mengetahui perspektif masyarakat terhadap keberadaan Perempuan bercadar yang ada di lingkungan Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung

3.4 Penentuan Informan

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung, serta mempunyai relevansi kuat dalam memberikan data. Maka dari itu, penelitian ini difokuskan pada masyarakat di Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel berdasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu sesuai dengan maksud penelitian, Menurut Spradley (1990), agar memperoleh informasi yang lebih terbukti, terdapat beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan antara lain :

1. Subyek adalah orang yang lama dan intensif terlibat dalam kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti.
2. Subyek masih terkait secara penuh dan aktif pada lingkungan atau kegiatan yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti

3. subyek mempunyai cukup banyak informasi, banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai keterangan.
4. Subyek berada atau tinggal pada sasaran yang diteliti dan banyak mengetahui kejadian-kejadian yang diteliti.

Secara rinci informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat di Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Warga Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung
- b) Sudah tinggal minimal 3 tahun di Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung
- c) Laki – laki atau perempuan
- d) Berusia dewasa umur sekitar 20 sampai dengan 50 tahun
- e) Mengetahui tentang Agama Islam
- f) Dapat berkomunikasi dengan baik

3.5. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yang akan dijadikan sumber pengolahan data, yaitu :

- 1) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan. Data ini dapat diperoleh secara langsung maupun mengajukan pertanyaan langsung kepada sumber data berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat oleh penulis, sehingga jawabannya langsung berasal dari lapangan maupun dari dari sumber itu sendiri.

2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Data ini mendukung data primer, yaitu data yang mendukung masalah penelitian. Data sekunder biasanya berupa publikasi dalam bentuk foto dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi pada penelitian ini digunakan tehnik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi lapangan

Yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi merupakan pengamatan langsung ke tempat objek penelitian dan penulis ikut terjun langsung.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggali informasi dengan mengajukan tanya jawab atau percakapan secara langsung dengan sumber data atau informan yang telah ditentukan, berdasarkan daftar panduan wawancara.

Dengan menggunakan metode wawancara ini, diharapkan peneliti akan mendapatkan data primer yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Studi Kepustakaan

Merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Cara ini dilakukan

dengan mempelajari dan mengutip dari buku, peraturan-peraturan dan sumber lainnya yang diperlukan oleh penulis dalam mengembangkan penelitiannya.

3.7 Teknik Analisis Data

Patton dalam Moleong (2000) mendefinisikan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar. Sedangkan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan rumusan hipotesis (ide), seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu.

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, kategori sehingga bisa dijadikan pola yang memiliki relevansi dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yang kemudian dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini, digunakan metode analisis data kualitatif dan menggunakan tiga komponen analisis (Patton dalam Moleong, 2000), yaitu :

3.7.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan dituangkan ke dalam laporan atau uraian yang lengkap dan terperinci. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak

perlu dan mengorganisasikan sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada data primer yaitu, hasil wawancara. Data yang diperoleh di-editing, dirangkum, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dibuat kategori-kategori yang menjelaskan seputar perspektif masyarakat terhadap wanita bercadar.

3.7.2. Penyajian (Display) Data

Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan Peneliti melihat data secara keseluruhan dan bagian-bagian penting. Bentuk penyajian data yang digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif, oleh karena itu informasi yang kompleks akan disederhanakan ke dalam bentuk tabulasi yang selektif dan mudah dipahami.

3.7.3 Menarik Kesimpulan

Proses ini merupakan kegiatan yang sudah dilakukan sejak pengumpulan data melalui wawancara dan mengambil/mengutip informasi-informasi terkait dengan permasalahan penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Berdirinya Kelurahan Segala Mider

Segala Mider adalah kelurahan yang berada di kecamatan Tanjung Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia. Kelurahan Segala Mider merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Tanjung Karang Barat yang terletak di bagian barat Kota Bandar Lampung, dengan luas wilayah kurang lebih 275 Ha dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 14.788 jiwa.

Cikal bakal terbentuknya Kelurahan Segala Mider dirintis pada eratahun 1910-an, oleh beberapa warga pendatang yang berasal dari daerah Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah. Secara administratif letak Kelurahan Segala Mider yakni di sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Gunung Terang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Susunan Baru, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Langkapura, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Gedung Air dan Sukamenanti.

4.1.2 Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur

Tabel 4.1. Jumlah Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	7.476	50.55
2	Perempuan	7.312	49.45
Total		14.788	100

Sumber : Profil Kelurahan Segala Mider, 2017

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa Penduduk Kelurahan Segala Mider berjumlah 14.788 jiwa yang terdiri dari 7.476 jiwa laki-laki (50,55%) dan 7.312 jiwa perempuan (49,45%).

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.2. Jumlah Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-4	1.085	7,34
2	5-6	1.111	7,51
3	7-13	2.019	13,65
4	14-16	1.752	11,85
5	17-24	3.399	23
6	25-54	4.022	27,2
7	>55	1.400	9,5
Total		14.788	100

Sumber : Profil Kelurahan Segala Mider, 2017

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar umur penduduk di Kelurahan Segala Mider berada pada umur 25 - 54 tahun yaitu sebanyak 27,2%. Usia produktif untuk tenaga kerja berkisar antara 15 - 64 tahun. Hal ini berarti sebagian besar penduduk berusia produktif. Pada usia produktif, manusia mampu menjalankan usaha secara optimal sehingga mampu menghasilkan produk yang sesuai dengan potensi sumber daya yang dikelola khususnya bidang pertanian.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Penduduk Kelurahan Segala Mider jika ditinjau dari pendidikan formal memiliki pendidikan yang beragam yaitu sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah lanjutan tingkat akhir dan perguruan tinggi. Secara rinci, jumlah penduduk Kelurahan Segala Mider berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.3

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	1.633	11,04
2	TK	887	5,99
3	Sekolah Dasar/Sederajat	3.916	26,48
4	SMP/Sederajat	3.615	24,45
5	SMA/Sederajat	3.074	20,78
6	Sarjana Muda (D1-D3)	837	5,66
7	Sarjana (S1-S3)	826	5,59
Total		14.788	100

Sumber : Profil Kelurahan Segala Mider, 2017

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Segala Mider adalah beragam. Sebagian besar penduduk di Kelurahan Segala Mider berpendidikan sekolah dasar sebanyak 3.916 (26,48%). Penduduk yang berpendidikan SLTP/Sederajat berada di peringkat kedua yaitu 3.615 jiwa atau sebanyak 24,45%.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Segala Mider terdiri dari berbagai macam kegiatan pekerjaan, namun dengan demikian yang paling dominant penduduk Kelurahan Segala Mider bermatapencaharian sebagai buruh/swasta. Secara rinci jumlah penduduk Kelurahan Segala Mider berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 4.4

**Tabel 4.4 Jumlah penduduk Kelurahan Segala Mider
Berdasarkan mata pencaharian tahun 2017**

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Buruh/swasta	2.137	14,45
2	Pegawai negeri	1.065	7,20
3	Pedagang	911	6,16
4	Pertukangan	216	1,46
5	TNI/Polri	136	0,92
6	Petani	246	1,66
7	Pensiunan	358	2,42
8	Lain-Lain	313	2,12
9	Belum/tidak bekerja	9.406	63,61
Total		14.788	100

Sumber : Profil Kelurahan Segala Mider, 2017

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Segala Mider memiliki mata pencaharian di berbagai bidang pekerjaan. Sebagian besar (63,61%) penduduk belum/tidak bekerja sedangkan 14,45% penduduk bekerja sebagai buruh/swasta, sedangkan penduduk lainnya bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang, pertukangan dan TNI/Polri.

5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Penggolongan Agama

Berdasarkan penggolongan agama, penduduk Kelurahan Segala Mider mayoritas beragama Islam. Secara rinci jumlah penduduk berdasarkan penggolongan agama dapat dilihat pada Tabel 4.5

Tabel 4.5 Jumlah penduduk Kelurahan Segala Mider berdasarkan penggolongan agama tahun 2017

No	Agama	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Islam	14.383	97,3
2	Kristen Protestan	301	2
3	Kristen Katolik	62	0,4
4	Budha	29	0,2
5	Hindu	13	0,01
Total		14.788	100

Sumber : Profil Kelurahan Segala Mider, 2017

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Segala Mider mayoritas memeluk agama Islam yaitu sebesar 14.383 jiwa dengan persentase sebesar 97,3%, memeluk agama Kristen Protestan sebesar 301 jiwa dengan persentase sebesar 2%, memeluk agama Kristen Katolik sebesar 62 jiwa dengan persentase sebesar 0,4%, 29 jiwa penduduk memeluk agama Budha dengan persentase 0,2%, dan 13 jiwa penduduk dengan persentase 0,01%, memeluk agama Hindu.

4.1.3 Fasilitas

Berdasarkan fasilitas yang ada di Kelurahan Segala Mider sudah memiliki fasilitas dan sarana yang memadai. Secara rinci fasilitas dapat dilihat dibawah ini :

4.1.3.1 Prasarana Komunikasi Dan Informasi

Prasarana komunikasi dan informasi yang ada di Kelurahan Segala Mider digunakan oleh warga untuk kebutuhan komunikasi dan informasi warga adapun sarana komunikasi dan informasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Telepon

Telepon umum	Tidak ada
Wartel	Tidak ada
Warnet	29 unit
Jumlah pelanggan Telkom	< 361 orang
Jumlah pelanggan GSM	<1.000 orang
Jumlah pelanggan CDMA	Tidak ada

b. Kantor Pos

Kantor Pos	Ada /Tidak ada 0 unit
Kantor Pos Pembantu	Ada /Tidak ada 0 unit
Tukang Pos	3 orang

c. Radio/TV

TV Umum	Ada /Tidak
Jumlah Radio	84 unit
Jumlah TV	3.986 unit
Jumlah Parabola	431 unit

d. Koran/majalah/buletin

Koran/surat kabar	Ada
Majalah	Ada
Papan iklan/reklame	Ada
Papan pengumuman	Ada

4.1.3.2 Prasarana Air Bersih dan Sanitasi

Prasarana Air Bersih dan Sanitasi yang ada di Kelurahan Segala Mider digunakan oleh warga untuk kebutuhan Air Bersih dan Sanitasi warga adapun sarana Air Bersih dan Sanitasi dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Prasarana air bersih

Jumlah sumur pompa	425 unit
Jumlah sumur gali	2.507 unit
Jumlah hidran umum	6 unit
Jumlah PAH	Tidak ada
Jumlah tangki air bersih	1 unit
Jumlah embung	Tidak ada
Jumlah mata air	Tidak ada
Jumlah bangunan pengolahan air bersih/air minum	Tidak ada

b. Sanitasi

Saluran Drainase/saluran pembuangan air limbah	Ada
Sumur resapan air rumah tangga	Tidak ada
Jumlah MCK umum	1 unit
Pemilik jumlah jamban keluarga	10.986 unit
Kondisi saluran drainase/saluran pembuangan air limbah	Baik

4.1.3.3 Prasarana dan Sarana Pemerintahan

Prasarana dan Sarana Pemerintahan yang ada di Kelurahan Segala Mider digunakan oleh warga untuk kebutuhan warga adapun sarana dan Sarana Pemerintahan dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Prasarana dan Sarana Pemerintahan Desa/Kelurahan

Gedung Kantor	Ada
Kondisi	Baik
Jumlah ruang kerja	6 ruang
Balai Desa/Kelurahan/sejenisnya	Ada
Listrik	Ada
Air bersih	Ada
Telepon	Tidak
Rumah Dinas Kepala Desa/Lurah	Tidak
Rumah Dinas perangkat desa/kelurahan	Tidak

Inventaris dan alat tulis kantor	
Jumlah mesin tik	1 buah
Jumlah meja	12 buah
Jumlah kursi	12 buah
Jumlah almari arsip	10 buah
Komputer	2 unit
Mesin fax	Tidak ada
Kendaraan dinas	4 unit
Administrasi Pemerintahan Desa/Kelurahan	
Buku Data Peraturan Desa	Ada /tidak, terisi/tidak
Buku Keputusan Kepala Desa/Lurah	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku Administrasi Kependudukan	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku Data Inventaris	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku data aparat	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku data tanah milik desa/tanah kas desa/milik kelurahan	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku administrasi pajak dan retribusi	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku data tanah	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku laporan pengaduan masyarakat	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku agenda ekspedisi	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku profil desa/kelurahan	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku data induk penduduk	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku data mutasi penduduk	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku rekapitulasi jumlah penduduk akhir bulan	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku registrasi pelayanan penduduk	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku data penduduk sementara	Ada /tidak, terisi/tidak
Buku anggaran penerimaan	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku anggaran pengeluaran pegawai dan pembangunan	Ada/ tidak, terisi/ tidak
Buku kas umum	Ada /tidak, terisi/tidak
Buku kas pembantu penerimaan	Ada /tidak, terisi/tidak
Buku kas pembantu pengeluaran rutin dan pembangunan	Ada /tidak, terisi/tidak
Buku data lembaga kemasyarakatan	Ada /tidak, terisi/tidak

b. Prasarana dan Sarana Dusun/Lingkungan atau Sebutan Lain

Gedung kantor atau Balai Pertemuan	Tidak ada
Alat tulis kantor	Tidak ada
Barang inventaris	Tidak ada
Buku administrasi	Tidak ada
Jenis kegiatan	Tidak ada
Jumlah pengurus	Tidak ada

c. Prasarana Dan Sarana Lembaga Kemasyarakatan Kelurahan

Gedung/kantor Lembaga Kemasyarakatan Desa dan Kelurahan/LKD/LK	Ada /tidak
Peralatan kantor : komputer, fax	Ada /tidak
Mesin tik	Ada /tidak
Kardek	Ada /tidak
Buku administrasi lembaga kemasyarakatan	0 jenis
Jumlah meja dan kursi	0 unit
LKMD/LPM atau sebutan lain	Ada
Memiliki kantor sendiri	Ada
Peralatan kantor ; komputer, fax	Ada
Mesin tik	Ada
Kardek	Ada
Buku administrasi lembaga kemasyarakatan	7
Jumlah meja dan kursi	2
Buku administrasi	5
Jumlah kegiatan	7 Jenis
PKK	
Gedung/kantor	Ada
Peralatan kantor/ATK/inventaris	Ada
Kepengurusan	Aktif
Buku adminstrasi PKK	Ada 5 Jenis
Kegiatan	Aktif
Jumlah kegiatan	Ada, 4 Jenis
Karang Taruna	
Kepengurusan	Ada
Buku adminstrasi	Ada

Jumlah kegiatan	6 Jenis
RT	
Kepengurusan	Ada
Buku adminstrasi	Ada, 5 Jenis
Jumlah kegiatan	Ada, 5 Jenis
RW	
Kepengurusan	Ada
Buku adminstrasi	Ada, 5 Jenis
Jumlah kegiatan	Ada, 5 Jenis

d. Prasarana Peribadatan

Jumlah Masjid	8 buah
Jumlah Langgar/Surau/Mushola	11 buah
Jumlah Gereja Katholik	1 buah
Jumlah Wihara	Tidak ada
Jumlah Pura	Tidak ada
Jumlah Klenteng	Tidak ada

e. Prasarana Olah Raga

Lapangan sepak bola	1 buah
Lapangan bulu tangkis	3 buah
Meja pingpong	1 buah
Lapangan tenis	1 buah
Lapangan Voli	4 buah
Lapangan golf	Tidak ada
Pacuan kuda	Tidak ada
Arum jeram	Tidak ada
Lapangan basket	2 buah
Pusat kebugaran	2 buah
Gelanggang Remaja	Tidak ada
Kolam renang	1 buah
Bela diri	Tidak ada

f. Prasarana Dan Sarana Kesehatan**Prasarana Kesehatan**

Rumah sakit umum	Tidak ada
Puskesmas	1 buah
Puskesmas Pembantu	Tidak ada
Poliklinik/balai pengobatan	1 buah
Apotik	5 buah
Posyandu	8 unit
Toko obat	Tidak ada
Balai pengobatan masyarakat yayasan/swasta	Tidak ada
Gudang menyimpan obat	Tidak ada
Jumlah Rumah/Kantor praktek Dokter	4 unit
Rumah Bersalin/Bidan Praktek Swasta	3 unit
Balai Kesehatan Ibu dan Anak	Tidak ada
Rumah Sakit Mata	Tidak ada
Pos Kesehatan Kelurahan (Poskeskel)	1 unit
Laboratorium	1 unit

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan mengenai Perspektif Masyarakat Terhadap Wanita Bercadar di Lingkungan Kelurahan Segalamider Kota Bandar Lampung, sebagai berikut :

1. Fungsi hijab adalah untuk menutup aurat pada wanita dan sebagai bentuk untuk bisa lebih menjaga dan melindungi diri si pemakai hijab serta kewajiban dalam agama Islam.
2. Kaum Muslimah tidak harus mengenakan Cadar karena mengenakan cadar adalah suatu yang tidak diwajibkan dan hanya sunnah kalau ingin dipakai itu karena menambah pahala dan dicintai oleh Allah dan rasul tetapi cadar bukan untuk mainan karena merupakan sifat muslimah yang sudah taat agama.
3. Perspektif negatif dari masyarakat di Kelurahan Segalamider Bandar Lampung terhadap wanita bercadar adalah karena Wanita bercadar di lingkungan Kelurahan Segalamider tersebut tertutup dalam komunikasi sehari-hari dikarenakan jarang bergaul dan lebih banyak dirumah
4. Perspektif positif dari masyarakat di Kelurahan Segalamider Bandar Lampung terhadap wanita bercadar adalah wanita bercadar tersebut mampu bersosialisasi dengan tetangga dan tidak mengalami kecanggungan

dalam berkomunikasi sehingga masyarakat menganggap keberadaan wanita bercadar akan berdampak buruk di lingkungan wilayah segalamider selama tidak menyimpang dan menimbulkan kecurigaan. dan masyarakat sekitar tidak merasa terganggu dengan keberadaan wanita bercadar

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada muslimah bercadar diharapkan untuk terus selalu menyesuaikan diri dan membuka diri terhadap lingkungannya, contohnya mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di sekitar lingkungan rumah dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan pengajian di luar tempat pengajian biasanya.
2. Untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis menyarankan agar penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh penelitian selanjutnya agar lebih memperdalam lagi untuk penelitian terkait cadar dan wanita bercadar. Disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain yang lebih banyak lagi.
3. Pada penelitian ini yang masih terdapat kekurangan dikarenakan keterbatasan peneliti dalam meng-eksplora data terlebih dalam hal mengenai muslimah-muslimah bercadar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Alfinitihardjo. 2001. *Ilmu Politik dan Perspektifnya*, Yogyakarta. Tiara Wacana & YP2LPM
- Jalaludin Rakhmat, 2004, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin Rakhmat, 2005, *Psikologi Komunikasi*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya; Bandung
- Muhyidin, Muhammad. 2008. *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta.
- Shihab, M. Quraish, 2010, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan Media Utama
- Suhanadji, 2004, *Modernisasi Dan Globalisasi ; Studi Pembangunan Dalam Perspektif Global*, Bandung: Insan Cendikia.
- Waskito. 2009. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Wahyu Media
- Wijayani 2008. *Psikologi Komunikasi*,. Gavamedia: Yogyakarta
- Winardi, 1999, *Pengantar Manajemen Pemasaran*, Bandung: Citra Aditya. Bakti.

B. Sumber Lainnya

Qorryisza Mailani, 2013. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Wanita Muslimah Bercadar Dewasa Awal di Kota Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu. (diakses pada hari Kamis, 21 Desember 2017, pukul 10.11)

Ratri, Lintang. 2011. Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim. <http://Ejournal,undip.ac.id>. Jurnal Universitas Diponegoro. Volume 39 no 02. (diakses pada hari Rabu, 20 Desember 2017, pukul 21.11)

<http://kbbi.web.id/cadar> (diakses pada hari Rabu, 20 Desember 2017 pukul 15.12 wib)